

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAMI
MELALUI PROGRAM *TAHFĪZ* DI MAS *TAHFĪZ*
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**



**MUJIB HUDA
NIM. 21502300147**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAMI
MELALUI PROGRAM *TAHFĪZ* DI MAS *TAHFĪZ*
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**



**MUJIB HUDA
NIM. 21502300147**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

PRASYARAT GELAR

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAMI
MELALUI PROGRAM *TAHFĪZ* DI MAS *TAHFĪZ*
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**

TESIS

untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

MUJIB HUDA
NIM. 21502300147

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAMI
MELALUI PROGRAM *TAHFĪZ* DI MAS *TAHFĪZ*
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS

Oleh:

Mujib Huda

NIM. 21502300147

Pada tanggal
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.

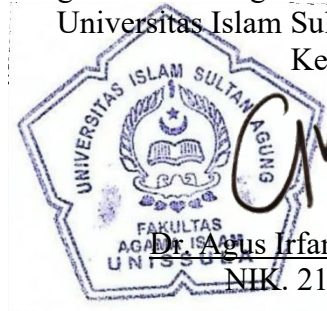
NIK. 211516027

Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I.

NIK. 2115110018

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAMI
MELALUI PROGRAM *TAHFĪZ* DI MAS *TAHFĪZ*
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Mujib Huda
21502300147

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 21 Agustus 2024

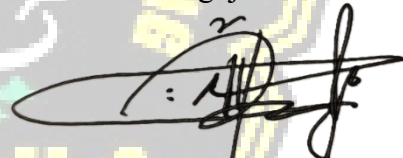
Susunan Tim Penguji

Penguji



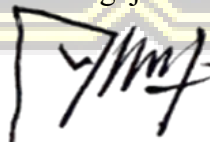
Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Penguji II




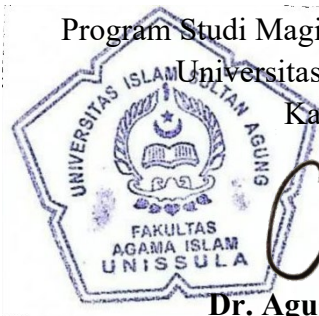
Dr. Susivanto, M.Ag
NIK. 211516024

Penguji III



Dr. Sarjuni, S.Ag. M.Hum
NIK. 211596009

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodin MPAI



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mujib Huda

NIM : 2150230147

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program *Tahfız* din MAS *Tahfız* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus” adalah benar-benar merupakan karya tulis ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2024
Pennulis,

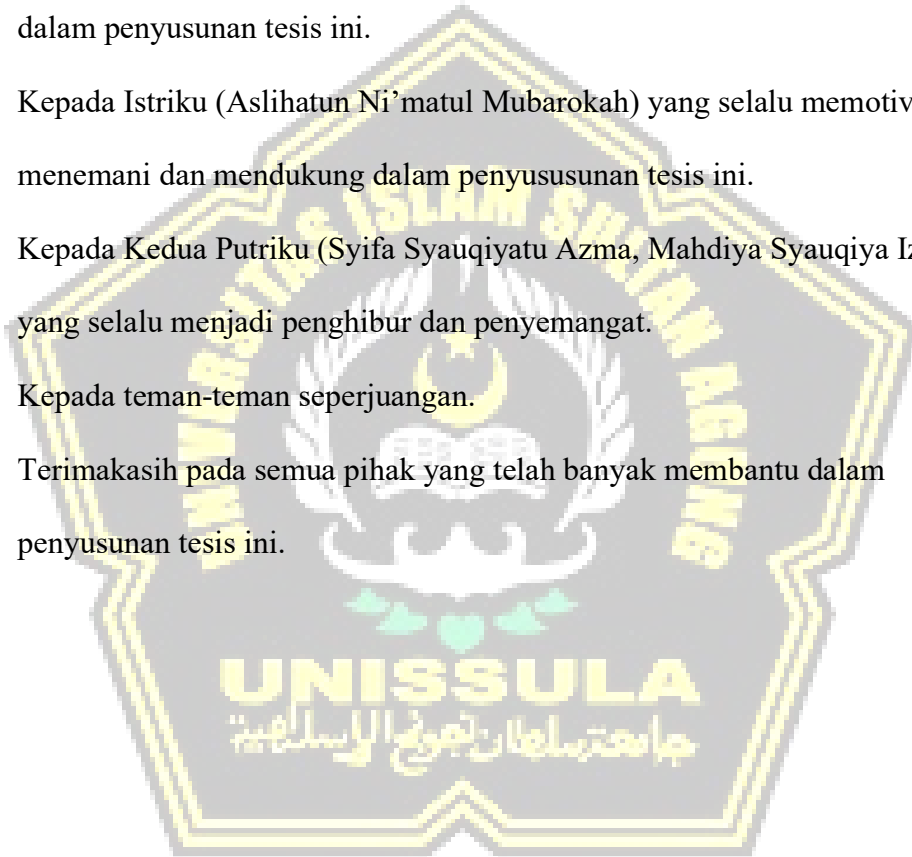


Mujib Huda
21502300147

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua (Bapak H Abdul Kholiq (Alm) , Ibu Hj Siti Mukzidah, Bapak Mujiatim, Ibu Jumrotul Mar'ati) yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini.
2. Kepada Istriku (Aslihatun Ni'matul Mubarakah) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada Kedua Putriku (Syifa Syauqiyatu Azma, Mahdiya Syauqiya Izza) yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.



ABSTRAK

Mujib Huda : *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program Tahfiz di MAS Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif analistik. Tempat di Madrasah Aliyah Swasta *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an* desa Menawan kecamatan Gebog Kudus, waktu penelitian pada bulan April-Juli 2024. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dan kriteria keabsahan datanya yaitu 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan atau keajegan pengamatan, 3) Triangulasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Konsep pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus* meliputi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisaian (*Organizing*), penenrapan (*Actuating*) pengawasan (*Controlling*) dengan penerapan metode ibrah, metode pembiasaan kegiatan, metode reward, metode kemandirian, metode keteladanan 2) Implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui *tahfiz* di MAS *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus*, dalam sikap religius meliputi kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, mempunyai visi misi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan. 3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus* meliputi Visi dan misi MAS *Tahfiz Yabu'ul Qur'an*, Komitmen kepala madrasah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup, sumber daya manusia (SDM) dari karyawan MAS *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an*, sedangkan faktor penghambat yang ada diantaranya adalah masih adanya guru, murobbi ataupun ustadz halaqah yang belum bisa diajak kerja sama dalam menjalankan aturan yang ada, wali peserta didik yang belum memahami semua aturan pondok, latar belakang keluarga peserta didik dan lainnya.

Kata Kunci: Program *Tahfiz*, Implementasi Karakter Religius Islami, MAS *Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus*

ABSTRACT

Mujib Huda: *Implementation of Islamic Religious Character Education Through the Tahfiz Program at MAS Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus*. Sultan Agung Islamic University Semarang: Unissula Islamic Religious Education Masters Study Program, 2024.



The objectives of this research include: 1) To find out and describe the concept of Islamic religious character education through the *Tahfiz* program at MAS (Private Aliyah Madrasah) *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. 2) To find out and describe the implementation of Islamic religious character education through *Tahfiz* at MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. 3) To find out and describe the influence of the implementation of Islamic religious character education through the *Tahfiz* program at MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

The results of the research are as follows: 1) The concept of Islamic religious character education through the *Tahfiz* program at MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus includes planning (*Planning*), organizing (*Organizing*), implementing (*Actuating*) supervision (*Controlling*) with the application of the *ibrah* method, activity habituation method, reward method, independence method, exemplary method 2) Implementation of Islamic religious character education through *Tahfiz* at MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, in a religious attitude including honesty, justice, benefiting others, humility, work efficiently, have a vision and mission for the future, high discipline and balance. 3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic religious character education through the *Tahfiz* program at MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus include the Vision and mission of MAS *Tahfiz* Yabu'ul Qur'an, Commitment of the head of the madrasah with sufficient dedication and ability, resources human resources (HR) from MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an employees, while the inhibiting factors that exist include the existence of teachers, *murobbi* or *halaqah* *ustadz* who have not been able to cooperate in implementing the existing rules, guardians of students who do not understand all the boarding school rules, family background of students and others.

Keywords: *Tahfiz* Program, Implementation of Islamic Religious Character, MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Charming Kudus

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini penulis selesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter religius Islami Melalui Program *Tahfīz* di MAS *Tahfīz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”

Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan berupa arahan, dorongan dan motivasi selama penulis melaksanakan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

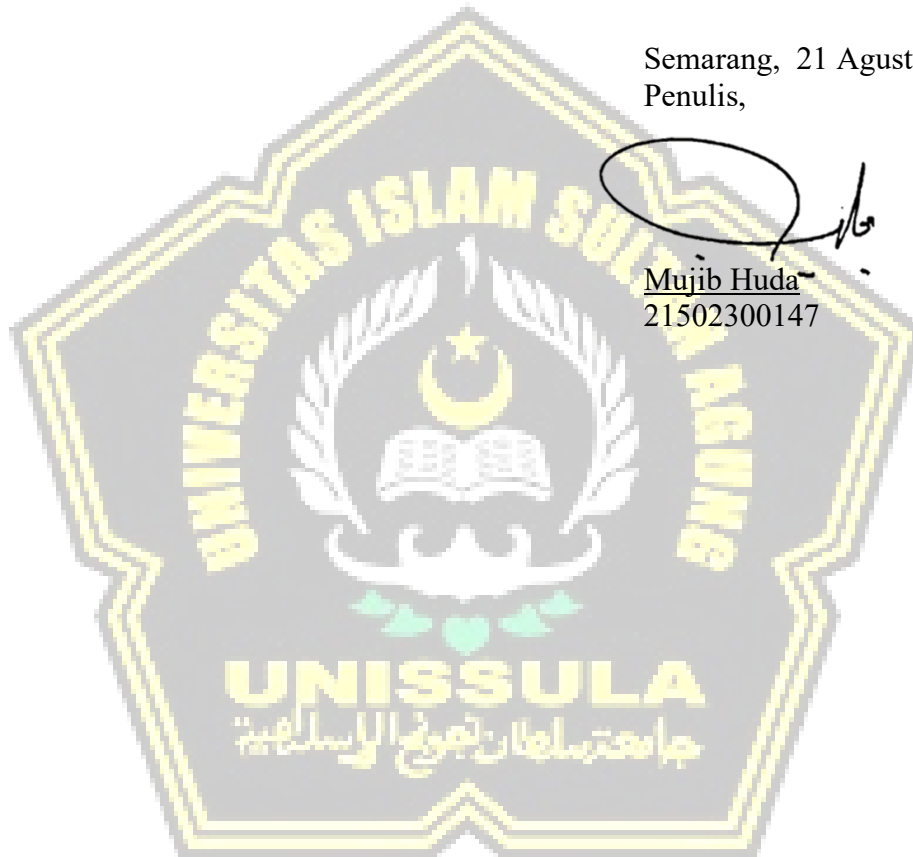
1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. Agus Irfan, S.h.i., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Choeroni. M.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing II yang dengan kesabarannya telah membimbing dan memberi arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
4. Dr. Ahmad Mujib, MA selaku dosen penguji I, Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag selaku dosen penguji II dan Dr. Sarjuni, S.Ag. M.Hum selaku dosen pembimbing III dan semua dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banya mencurahkan ilmunya.
5. Ustadz Ulin Nuha, M.Ag selaku Kepala Madrasah *Tahfīz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
6. Semua dewan *Ustādh*, tenaga kependidikan, wali peserta didik, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman MPAI angkatan 2024 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan doa semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amala kebaikan oleh Allah Swt. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bermanfaat kepada semua pihak, terutama bagi penulis sendiri.

Semarang, 21 Agustus 2024
Penulis,



Mujib Huda
21502300147



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Short: a = ا ; i = اِ ; u = اُ

Long: ā = آ ; ī = يِ ; ū = وِ

Diphthong: ay = اِ يِ ; aw = اِ وِ

DAFTAR ISI

TESIS	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Makna Implementasi	14
2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
2.1.3 Karakter Religius Islami	18
2.1.4 Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	33
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	39
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
1.1 Jenis Penelitian	43

1.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
1.3	Subjek dan Objek Penelitian	44
1.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	45
3.5	Keabsahan data.....	48
3.6	Teknik Analisis Data.....	52
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Deskriptif Data	55
4.2	Hasil Penelitian.....	67
4.3	Pembahasan.....	85
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V PUNUTUP.....		96
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....		99
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengertian makna pendidikan adalah upaya terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan memberikan kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Fatiha & Nuwa, 2020: 2).

Pendidikan adalah komponen penting dalam membentuk karakter bangsa, masa depan seseorang ditentukan dari kualitas pendidikan, apakah mereka dapat berkontribusi dengan sesuatu yang membanggakan untuk bangsa dan menunjukkan jati dirinya atau sebaliknya. (Zulfitria, 2016: 37). Karena dengan pendidikan akan menciptakan individu yang berpengetahuan, bermoral, dan berintegritas yang merupakan pondasi dari kemajuan suatu bangsa.

Nilai-nilai religius ditemukan pada sila pertama pancasila, yang berbunyi, "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan salah satu cara untuk mempengaruhi nilai-nilai tersebut adalah melalui Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan Pasal 3 Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007, semua institusi pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama. Menteri Agama bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan agama. (Nata, 2001: 54) Dalam pasal 13 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 1 butir (a) menyatakan bahwa "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh para pendidik yang seagama dengannya." (SISDIKNAS UU, 2010: 170).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keadaan di bidang pendidikan tidak selalu sesuai dengan harapan. Banyak hal yang menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan prinsip dan norma religius yang berlaku di masyarakat. Faktor-faktor seperti perilaku pendidik yang tidak mencerminkan kepribadian mereka, aturan yang menyimpang, keterlibatan sekolah dalam bisnis dan politik, dan perilaku peserta didik yang semakin menjauh dari moralitas. (Muhajir, 2011: 31).

Realita yang ada menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki ragam problematika di antaranya sistem pembelajaran yang kurang relevan serta *degradasi* moral yang terjadi dengan masyarakat Indonesia secara umum (Angga, 2022 :67). Problem ini dapat diketahui berdasarkan banyaknya peristiwa *bullying*, kekerasan, tawuran, penjabalan, penganiayaan, rajapati, budaya serba cepat yang menggeliat dan maraknya kasus *sexual harassment*. Ada juga keberandalan yang terjadi di sekolah, perkelahian pada siswa, moralitas yang minus terhadap guru, percontekan ketika ujian dan sifat lain yang tidak mencerminkan moral yang baik.

Peristiwa pembacokan oleh peserta didik terhadap gurunya di Demak Jawa Tengah tahun 2023 yang dilakukan dengan terang-terangan di ruang kelas disaat ujian berlangsung dipicu karena rasa sakit hati peserta didik terhadap gurunya. ([https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/Peserta didik-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/Peserta%20didik-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati)). Ada lagi kasus yang terjadi dibulan Februari tahun 2024 di salah satu pondok di kediri dimana terjadi kasus pembullying yang dilakukan peserta didik senior terhadap peserta didik lainnya yang mengakibatkan korban meninggal dunia. (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>).

Kekerasan juga terjadi di lingkungan pesantren: Permulaan bulan Desember 2023, seorang santri PP Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, berinisial H (18) tewas, diduga terjadi penganiayaan oleh teman sebayanya. Aparat menetapkan 18 orang tersangka pada peristiwa ini. Bulan September 2023, seorang santri di PP Sirajurrokhim Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah, tewas yang diduga dikeroyok oleh santri berjumlah 8 orang. Kemudian pada bulan November 2022, seorang santri meninggal dunia akibat kekerasan oleh senior di PP Ta'mirul Islam Kampus Masaran, Sragen, Jawa Tengah. Selanjutnya di bulan Agustus 2022, seorang santri di PP Modern Darussalam Gontor 1, Ponorogo, Jawa Timur meninggal akibat dirundung oleh 2 temannya. Pada bulan yang sama, seorang santri di Kabupaten Tangerang meninggal diduga akibat kekerasan yang dilakukan oleh rekannya. (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>)

Selain itu, ditemukannya beberapa perilaku kecil yang tidak diperhatikan di institusi pendidikan yang dapat merusak karakter peserta

didik. Perilaku seperti datang terlambat, tidak memakai seragam sekolah, bersikap tidak jujur selama ujian, makan sambil berjalan, tidur saat pelajaran berlangsung, dan melakukan *bullying* atau perundungan kepada sesama teman. Perilaku ini tidak boleh dianggap remeh sampai menjadi kebiasaan peserta didik. Karena jika menjadi kebiasaan, akan sulit untuk merubahnya menjadi karakter yang lebih baik, dan bahkan bagi pelaku akan berdampak negative diantaranya menyebabkan watak yang keras, prestasi sekolah rendah, melakukan kriminalitas dan merasa menang sendiri

Perilaku negative seperti *bullying* seperti menyenggol kawan ketika berjalan, berkata kasar terhadap kawan (menghina), memojokkan dan merendahkan teman sendiri, mereka tidak merasa bersalah sama sekali karena telah melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik tetapi sebaliknya mereka merasa hebat, kuat sombong dan bahkan bangga atas perlakuan yang telah dilakukannya terhadap kawan mereka, karena merasa puas dengan perilaku tersebut mereka menjadi senang dan melakukan *bullying* kepada korban yang lainnya, bagi korban *bullying* akan melakukan perbuatan yang pernah dia alami kepada teman lainnya sebagai balas dendam apa yang pernah dialaminya atau dia meniru melakukan *bullying* kepada temannya untuk mendapat pengakuan dari teman lainnya sehingga perilaku seperti ini di lingkungan sekolah atau madrasah tidak pernah terputus dan akan terus berlanjut dan menjadikan lingkungan sekolah atau madrasah menjadi tidak aman dan ditakuti peserta didik.

Menurut Kemendikbudristekdikti, abai terhadap pendidikan karakter berakibat pada rendahnya moral dan karakter. Merosotnya nilai karakter

bangsa memaksa seluruh elemen agar dapat memperkuat penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Pembentukan karakter dianggap berhasil apabila semua elemen bahu-membahu untuk pendidikan karakter anak. (Utami & Fathoni, 2022 : 6330)

Peristiwa yang terjadi pada peserta didik di atas, maka pendidikan karakter religius sangat penting dan dibutuhkan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang luhur. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Mulyasa, 2012 :69)

Pendidikan karakter religius dalam hal ini merupakan salah satu pilihan tepat untuk mengatasi permasalahan sebagaimana diungkapkan di atas, karena pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang fundamental terhadap pembangunan pribadi manusia agar menjadi manusia yang adiluhung, beradab dan berakhlakul karimah, sebagaimana pendidikan karakter religius yang memberikan bimbingan manusia kepada tabiat dan tingkah laku seseorang agar patuh dan taat dalam mengimplementasikan agama, tenggang rasa terhadap ritual ibadah agama lain, dan hidup berdampingan bersama pemeluk agama lain. (Hamid Hasan & Said, 2010 : 9)

Pendidikan karakter peserta didik adalah pilihan yang tepat mengingat kondisi karakter peserta didik saat ini semakin tergerus oleh perkembangan

zaman. (Burhanudin, dkk, 2020 : 97). Sumber daya manusia juga harus diperbaiki melalui karakter yang luhur karena sumber daya manusia semakin merosot dalam moral dan perilakunya. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sumber daya manusia yang berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (Fathurrohman M. 2015 : 10-11)

Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak-anak baik selama pendidikan maupun setelah pendidikan (setelah lulus sekolah) adalah tujuan utama pendidikan karakter (Kesuma et al., 2013: 9). Sangat penting untuk terus menilai penggunaan pendidikan karakter religius di sekolah pada pendidikan keseharian. Pada realitanya, pendidikan menemui problem teknis dan praktis. Adanya masalah pendidikan karakter di sekolah ditunjukkan oleh banyaknya kasus yang dilakukan peserta didik terhadap guru mereka.

Perlu dipahami bersama bahwa pendidikan karakter religius adalah program bersama yang harus disadari dan dievaluasi oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu warga sekolah, orangtua, maupun masyarakat. Pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini. Ini dapat dicapai dengan menerapkan pendidikan Al-Qur'an di sekolah.

Al-Quran adalah akhlak Nabi Muhammad Saw, sebagaimana tertuang dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bermakna bahwa budi pekerti Nabi Muhammad Saw adalah Al-Quran. Dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw, sang nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang

baik. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Al-Quran mengandung unsur-unsur untuk membentuk, meningkatkan dan menguatkan karakter seseorang. (Hana Navi Nugraeni, dkk, 2012 : 123)

Para ulama setuju bahwa menghafal Al-Qur'an adalah tindakan fardu kifayah. Jika salah satu anggota komunitas telah melakukannya, maka yang lain bertanggung jawab. Namun, jika tidak ada yang melakukannya sama sekali, maka seluruh komunitas bertanggung jawab. Salah satu tujuan dari prinsip fardlu kifayah adalah untuk mencegah Al-Qur'an dipalsukan atau diubah seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain (Sa'dullah, 2008: 19). Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjadikan seorang hamba bisa lebih dekat dengan-Nya. Penghafal Al-Qur'an akan selalu diiringi oleh nilai-nilai spiritual, sehingga akhlak Al-Qur'an akan melekat pada mereka sebagaimana akhlak Rasulullah, yakni akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. (Stiyamulyani, 2018: 25).

Salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah adalah MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Untuk mendapatkan kenaikan kelas, peserta didik harus mencapai target hafalan yang ditentukan. Karena peserta didik berada di lingkungan pondok pesantren setiap hari, guru lebih mudah mengamati bagaimana peserta didik berperilaku setiap hari. Pendidik dan tenaga kependidikan MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus bekerja sama dengan pihak pesantren untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter religius dengan mengadakan kegiatan yang disesuaikan, seperti shalat dhuha berjamaah sebelum KBM dimulai dan membaca nadham

Asmaulhusna dan kitab *Adabul Muta'allim*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun karakter yang kuat bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan yang terjadi di luar waktu pelajaran formal, seperti halaqah, yang dilakukan tiga kali setiap hari: setelah shalat shubuh, setelah shalat ashar, dan setelah shalat maghrib. Selain itu, ada kegiatan belajar malam yang digunakan sebagai bagian dari pelajaran formal.

Pendidikan karakter religius di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus bertujuan untuk mencegah dan melindungi peserta didik dari beragam kerusakan yang ada disekitar mereka. Kerusakan ini termasuk kerusakan perilaku, kerusakan pemikiran, kerusakan sosial dan hukum, kerusakan jiwa, kerusakan ekonomi, dan lainnya, yang merupakan contoh dekadensi moral yang semakin meningkat. Pendidikan karakter religius pada peserta didik harus diberikan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus karena peserta didik ini diharapkan nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang bisa meneruskan tongkat estafet dakwah para ulama, khususnya tentang ilmu-ilmu Al-Quran, sehingga keberadaan mereka di lingkungannya berdampak baik dalam mengembangkan ilmu serta akhlak mulia masyarakat.

Program *tahfiz* Al-Qur'an disamping mengajarkan peserta didik menghafal Al-Qur'an juga adanya penanaman akhlak mengagungkan Al-Qur'an. Bersuci sebelum memulai membaca Al-Qur'an, bersifat jujur, niat ikhlas, amanah dan hati yang suci. Hal tersebut tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama program *tahfiz*. Selain itu di dalam program *tahfiz*, seorang guru akan memberikan penanaman karakter religius dengan

cara pentapaian materi mengenai akhlak islam, cerita teladan pada masa Rasulullah Saw, kebijaksanaan yang termuat dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menghidupkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an serta menguatkan nilai karakter religus pada peserta didik.

Salah satu usaha yang dilakukan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dalam penanaman dan pembentukan pendidikan karakter religius Islami yaitu dengan program *tahfiz* Al-Qur'an, karena akhlakul karimah serta kedisiplinan akan tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Suradi, 2017: 522–533.528). Berdasarkan hasil observasi bahwa di pondok tersebut dalam proses menghafal al-Qur'an menerapkan berbagai metode dan target hafalan yang harus diselesaikan sehingga mengharuskan kepada para peserta didik untuk pandai dalam membagi waktu serta patuh pada peraturan dan jadwal hafalan yang telah ditetapkan oleh Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

Jadwal dan target dalam hafalan akan melatih dan mendidik peserta didik untuk selalu disiplin dalam membagi waktunya serta tidak menyia-nyaiakan waktu longgarnya, sehingga kebiasaan kedisiplinan yang dilaksanakan tersebut akan tertanam dalam dirinya dan menjadi karakternya (Pasaribu & Risnawati. 2018: 2).

Untuk mencapai tujuan penerapan pendidikan karakter religius Islami peserta didik di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus ini, beberapa langkah dan konsep telah disiapkan oleh pihak pondok pesantren dan pihak madrasah. Semua tenaga pendidik dan pendidikan harus bekerja sama satu

sama lain, baik dijenjang formal maupun non-formal. Madrasah Qur'aniyyah bertanggung jawab atas kebijakan kegiatan non-formal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan pada peserta didik, langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilakukan dengan lancar, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses pendidikan akhlak di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Karena itu, penulis berniat melakukan penelitian tentang tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program *Tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Masih di temukannya beberapa peserta didik yang hanya menganggap pembelajaran yang ada hanya sebatas teori, belum sampai pada pelaksanaan.
- 2) Masih ditemukan beberapa peserta didik yang melaksanakan karakter religius dan kedisiplinan disaat ada pemantau atau guru.
- 3) Masih adanya beberapa peserta didik yang tidak ada dikelas disaat jam pelajaran berlangsung, tanpa adany ijin
- 4) Pembelajaran disekolah diampu oleh pembimbing yang kompeten sesuai

dengan kemampuan, akan tetapi peserta didik dalam menunjukkan sikap sopan santun dengan guru masih kurang (melihat siapa gurunya).

- 5) Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikutinya.
- 6) Peserta didik diwajibkan memakai seragam sesuai hari yang telah ditentukan, dan masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengindahkan peraturan ini.
- 7) Di lingkungan baik sekolah maupun pesantren, masih ada ditemukan beberapa peserta didik yang berkata kotor serta adanya perilaku mengejek, membully dan lainnya.
- 8) Masih adanya pemanggilan orang tua oleh guru BK, berkaitan dengan perilaku peserta didik yang melanggar peraturan baik madrasah maupun pondok pesantren.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beragam masalah yang telah disebutkan di atas, agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memfokuskan pembatasan masalah yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter religius yang didasarkan pada kegiatan Pendidikan non formal yaitu kegiatan *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus
2. Mengetahui implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus
3. Mengetahui pengaruh dari implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus .

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan tentang implementasi pendidikan karakter religius melalui program *tahfiz* di sekolah dan madrasah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pilihan lain program yang

dapat dipertimbangkan secara khusus kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam peningkatan pendidikan karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang dan pelengkap penelitian lain sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Makna Implementasi

Pengertian makna implementasi secara bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2009 : 246). Implementasi juga bermakna mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. (Mulyadi, 2015 :12). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam oxford advance learners dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek) (Mulyasa, 2008 : 93)

Sedangkan implementasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MIN Sumurrejo Semarang sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga *output* yang muncul dari implementasi pendidikan karakter tersebut adalah terinternalisasinya nilai karakter pada diri peserta didik

sehingga menghasilkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar demi mewujudkan kebaikan, secara objektif yaitu kualitas humanisme yang baik, tidak hanya baik terhadap pribadi individu, akan tetapi juga baik kepada masyarakat secara seluruhnya. Kemudian karakter mulia (*good character*) termasuk juga pengetahuan akan kebaikan, lalu mengakibatkan komitmen (niat) kepada kebaikan, dan muaranya teguh melakukan kebaikan. Selanjutnya karakter mulia berdasar dengan rangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta tingkah laku dan *skill*. Tujuh unsur karakter dasar dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik menurut Thomas Lickona termasuk ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kasih sayang, kontrol diri, kerjasama, kerja keras. (Lickona, 2012 : 5)

Thomas Lickona menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga unsur pokok. Pertama, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), kedua, perasaan tentang moral (*moral feeling*), ketiga, perbuatan bermoral (*moral action*). Ketiga unsur utama itu bisa digunakan pada sebuah rujukan usaha terhadap proses dan tahapan pendidikan karakter. Tujuan yang disasar dalam pendidikan karakter adalah ranah kognitif, yaitu pembelajaran dari yang tidak tahu menjadi tahu, mendayagunakan akal pikiran, sehingga pada tahap selanjutnya dapat menggunakan akalnya menjadi kecerdasan inteligensia. Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam individu pribadi dengan terbangunnya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini dapat

dikategorikan sebagai kecerdasan emosional. Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya.

(https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024.)

2.1.2.1 Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan pada pembentukan manusia yang berkarakter mulia dan memiliki kepribadian baik. Maka karakter yang berdasarkan falsafah pancasila adalah aspek karakter yang wajib diresapi dengan utuh dan menyeluruh yang terdapat dalam lima sila pancasila, yakni: Bangsa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, Bangsa yang menyanjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Bangsa yang mengutamakan persatuan dan kesatuan, Bangsa yang demokratis dan menyanjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta Bangsa yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan. (Samani & Hariyanto, 2013 : 21-24)

Selain falsafah pancasila, landasan yuridis formal implementasi pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam

uraian undang-undang itu salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Adapun arah dari pengembangan potensi itu adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun: bersyukurlah kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman/31: 14) (Kementerian Agama RI, Al-Qur’ an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 545)

Ayat di atas menerangkan bahwa ketika sedang menasihati anak berkenaan dengan orang tuanya ditekankan bahwa, ibunya telah mengandung dalam kondisi lemah di atas kelemahan dan menyapihnya ketika berusia dua tahun. Demikianlah semestinya materi petunjuk atau pendidik yang disajikan. Pembuktian kebenaran dengan argumen yang dipaparkan atau yang dapat dinalar oleh manusia melalui akalanya. Metode ini digunakan agar manusia dapat memiliki perasaan tanggung jawab. (Shihab, 2006 : 127)

Hal ini memberikan pengertian kepada manusia bahwa pendidikan karakter begitu penting diberikan kepada anak. Dalam sabda Nabi juga diperintahkan:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (H.R. Ibnu Majah) (Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwin, Sunan Ibn Majah, (Beirut: Darul Fikr, t.th), Juz II, hlm. 1211)

Dalam hadits ini diperintahkan bagaimana urgensi memuliakan dan

mendidik anak, memfasilitasi pendidikan yang layak, membimbing dirinya menuju hal yang baik dan berbuat kebaikan, sehingga anak bisa memiliki akhlak yang mulia.

Di dalam sunah Nabi terdapat juga ajaran yang berkenaan dengan pendidikan. Hal yang amat utama lagi dalam sunah terdapat contoh akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi panutan dan wajib diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21). (Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638)

Ayat di atas menerangkan bahwa Rasulullah SAW merupakan *role model* yang harus diikuti, kebiasaan tingkah laku dan etika beliau memberikan contoh suri teladan yang baik. Keridhaan dari Allah SWT akan digapai dengan cara mengikuti *role model* kepribadian Rasulullah SAW (Rifa'i, 1985 : 33)

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa landasan dasar pendidikan karakter termaktub dalam Falsafah Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Al-Qur'an dan sunah Nabi.

2.1.3 Karakter Religius Islami

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan

mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. (Kusno, 2014: 66-72)

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. (Wiguna, 2014: 45) Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Syarbini, 2014): 37)

Kemudian menurut muslimah kata “*religi*” berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang berasal dari akar kata “*religare*” yang memiliki arti mengikat, disamakan dengan “*religious*” (Inggris) dan “*religie*” (Belanda). Dapat disimpulkan bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan-nya. Dalam agama Islam relasi itu bukan hanya sekedar relasi dengan Tuhan-nya akan tetapi juga termasuk relasi terhadap manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. (Muslimah, 2016 : 186)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan adapun karakter religius adalah perilaku yang dilaksanakan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat diingkari bahwasannya sikap religius

adalah karakter utama yang wajib dilatih kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempunyai sikap yang religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, oleh karena dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan mengarahkan seseorang menjalankan ajaran Islam secara baik.

2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Karakter Religius

Sangat erat hubungan antara peran agama dan karakter religius. Menurut Jalaluddin, agama melakukan berbagai tugas dalam kehidupan manusia, seperti mengajar, menyelamatkan, memperdamaikan, mengawasi masyarakat, menumbuhkan rasa solidaritas, memfasilitasi kreativitas, transformatif, dan sublimatif (Jalaluddin, 2002: 247-249).

1. Fungsi Edukatif

Agama mengarahkan instruksi yang wajib diikuti oleh mereka yang menganutnya. Secara hukum, ajaran agama memiliki tugas memerintah serta menegah. Unsur perintah dan tegahan tersebut mempunyai latar belakang yang membantu membimbing pemeluknya untuk menjadi lebih baik dan lebih *continue* terhadap ajaran dan agamanya.

2. Fungsi Penyelamat

Keimanan kepada Tuhan adalah syarat untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, dan agama adalah penyelamat bagi mereka yang menganutnya.

3. Fungsi Perdamaian

Dengan mengikuti tuntunan agama, seseorang dapat mencapai kedamaian batin ketika bertindak salah atau berdosa. Rasa salah dan

dosa akan segera hilang dari batin seseorang apabila pelaku menebus salah dan dosanya melalui tobat, pensucian, atau penebusan dosa.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Karena agama berlaku sebagai norma bagi mereka yang menganutnya sesuai dengan ajarannya, agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok. Ini karena agama berfungsi sebagai wahyu, kenabian, dan norma bagi penganutnya.

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Secara psikologis, mereka yang beragama akan memiliki rasa kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesamaan ini secara tidak sadar akan membangun solidaritas kelompok dan individu, bahkan kadang-kadang dapat menghasilkan rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah cara seseorang atau kelompok berperilaku. Mereka dapat menjalani kehidupan baru yang disesuaikan dengan ajaran agama yang mereka anut. Dalam beberapa kasus, kehidupan baru yang dibentuk oleh ajaran agama yang mereka anut dapat mengubah kesetiaan mereka terhadap praktik atau kebiasaan yang mereka anut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama memberikan inspirasi terhadap para pemeluknya dan *mensupport* mereka agar tetap produktif. Kepentingan yang disasar termasuk kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Pemeluk agama

juga diharuskan untuk melakukan hal-hal baru dan kreatif dalam rutinitas sehari-hari mereka untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dan orang lain.

8. Fungsi Sublimatif

Menurut ajaran agama, segala upaya manusia dihargai tidak hanya karena alasan spiritual, tetapi juga karena alasan duniawi. Semua upaya manusia dapat dianggap sebagai ibadah apabila tidak bertentangan terhadap aturan agama serta dilaksanakan dengan nilai yang ikhlas sebab Allah SWT.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Abdulloh Hamid, 2017 : 13)

Adapun secara khusus pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pembentuk dan pengembang potensi yang dimiliki oleh manusia atau warga negara Indonesia supaya memiliki pemikiran yang baik, memiliki hati baik, dan bertingkah laku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter memiliki fungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang memiliki sifat negatif dan lebih memperkuat fungsi keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berkontribusi serta memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara yang bertujuan sebagai bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa memiliki peran sebagai filter nilai budaya bangsa sendiri dan menyeleksi nilai budaya bangsa lain yang memiliki dampak positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia supaya menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 18)

2.1.3.2 Indikator Pendidikan Karakter Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, bahwa

terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu: (Ari Ginanjar Agustian, 2003 : 249)

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan berkata jujur. Harus disadari bahwa tidak jujur kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan seseorang terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Keterampilan salah satu seseorang yang memiliki sifat religius adalah dapat bersikap adil kepada semua golongan, bahkan ketika dirinya dalam keadaan terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4. Rendah hati

Sikap tidak sombong merupakan sikap rendah hati yaitu mau mendengarkan argumen orang lain serta tidak memaksakan pendapat dan argumen diri pribadinya.

5. Bekerja efisien

Seseorang yang mampu memusatkan perhatiannya terhadap apa yang dikerjakan dinamakan dengan bekerja secara efisien, sehingga tujuan yang diharapkan akan mudah tercapai

6. Visi ke depan

Mempunyai angan yang begitu tinggi serta mampu menjabarkan apa

yang ada dalam angannya kepada orang lain untuk menuju angan secara terperinci.

7. Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Selain dari pada yang telah disebutkan itu, karakter seseorang yang berikap religius menurut At-Tariqi dapat dicirikan sebagaimana hal berikut :

- 1) Kemampuan melakukan differensiasi, artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiositas tinggi mampu melakukan differensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi kompleks dan realistis.
- 2) Berkarakter dinamis. Apabila seorang pribadi telah memiliki karakter yang dinamis, ajaran agama telah dapat menguasai dan menunjukkan bentuk serta kegiatan sehari-hari. Kegiatan harian keagamaan seluruhnya telah dilaksanakan demi urgensi ajaran agama itu sendiri.

- 3) Integral. Keanekaragaman yang cukup akan dapat membaurkan atau menggabungkan sisi religiusitasnya kepada seluruh lini kehidupan yang di dalamnya ada sosial dan ekonomi.
- 4) Sikap berimbang antara kebahagiaan dunia dengan tidak mengesampingkan urusan akhirat. Individu pribadi yang sudah memiliki sikap religiusitas yang tinggi akan dapat memposisikan dirinya antara batas kecukupan dan batas kelebihan. (Tariqi & Abdullah A. 2004.)

Menurut Ahmad Muhaiman dan Azzet bahwa pembinaan karakter religius yang akan dibangun dalam tatanan dan agenda pendidikan termasuk di dalamnya sikap bertanggung jawab, jujur dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli terhadap orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, dapat berpikir dengan rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, memiliki inisiatif, menghargai waktu, dan dapat memiliki sikap yang adil. (Azzet & Muhaimin, 2010: 29)

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendapat dari *Gay* dan *Hendricks* dalam Ari ginanjar sebagai indikator pendidikan karakter religius yaitu Kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi misi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat urgen dengan tujuan mencapai output yang terbaik. (Robert, 2000: 34).

1. Pertama, ada pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial atau faktor sosial. Faktor-faktor ini mencakup semua pengaruh sosial yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, seperti pendidikan dari orang tua, tradisi lokal, dan tekanan dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perspektif, pendapat, dan sikap yang diterima di lingkungan setempat.
2. Kedua, pengalaman seperti keindahan, keselarasan, dan kebaikan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan merupakan faktor yang mendorong sikap keagamaan.
3. Ketiga adalah faktor yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, dan ancaman kematian. Faktor-faktor ini dapat datang secara keseluruhan atau sebagian.
4. Keempat adalah beragam bentuk pemikiran verbal atau komponen intelektual. Setiap orang mempunyai potensi yang beragam. Potensi agama ini akan tersusun berdasarkan bagaimana anak mendapatkan pendidikan. Selaras dengan bertambahnya umur, beragam macam pemikiran verbal akan muncul. Agama adalah salah satu dari ide verbal ini.

Sebagai pendidikan karakter religius, karakter ini menginduk kepada prinsip-prinsip utama agama Islam, dengan contoh nilai-nilai yang diikuti yang berasal dari Rasulullah, seperti jujur (*Ṣiddīq*), percaya (*Amānah*), jujur (*Tablīg*), dan cerdas (*Faṭānah*) (Hidayatullah, 2010: 61-63).

1. Kategori *Ṣiddīq* adalah kenyataan yang benar yang tercermin dalam keadaan batinnya, serta dalam perkataan, perbuatan, atau tindakannya.

Bisa juga dimaksudkan sebagai jiwa yang kuat, dewasa, bijak, jujur, dan kuat.

2. *Amānah* berarti dapat dipercaya, dan secara menyeluruh bermakna kepercayaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan penuh loyalitas, kemampuan, kerja keras, dan konsisten. Bisa juga dimaksudkan sebagai jiwa yang memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kekuatan untuk memaksimalkan potensinya, memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan untuk membangun kolaborasi.
3. *Tablīg* adalah upaya untuk menyampaikan atau mengaplikasikan pesan atau misi yang ditentukan dengan pendekatan, pola, dan teknik tertentu. Ini juga bisa dimaknai sebagai individu yang mempunyai kekuatan untuk menjalankan pesan atau misi, berinteraksi secara efektif, dan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai.
4. *Faṭānah* dapat diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran dan penguasaan dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ini juga bisa dimaknai sebagai jiwa yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, memiliki kemampuan yang unggul dan berkualitas, dan berdaya saing.

Karakter religius adalah sikap yang bisa dipunyai oleh setiap insan yang terus menerus menyerahkan seluruh aspek kehidupannya kepada agama. Sehingga agama digunakan untuk panutan, termasuk dalam setiap perkataan, perilaku dan perbuatannya dan patuh melaksanakan amar Tuhannya serta menghindari dari larangannya. Menurut Glock dan Stark, terdapat lima ragam

bentuk keberagaman, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi ihsan dan penghayatan (ekspeensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pemngamalan (konsekuensial) (Ancok & Suroso, 1994 : 77)

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis) Dimensi keyakinan adalah tentang pengharapan-pengharapan manusia beragama, sehingga ia mengakui kebenaran dan doktrindoktrin tersebut. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini meliputi kepercayaan atau keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan terhadap setiap kebenaran agama dan keyakinan persoalan ghaib yang diajarkan oleh agama.
2. Dimensi Keyakinan (Ideologis) Dimensi keyakinan adalah tentang pengharapan-pengharapan manusia beragama, sehingga ia mengakui kebenaran dan doktrindoktrin tersebut. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini meliputi kepercayaan atau keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan terhadap setiap kebenaran agama dan keyakinan persoalan ghaib yang diajarkan oleh agama. Dimensi praktik agama ini merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan, dilakukan secara berulang dengan benar dan pasti sesuai tuntunan. Ibadah ini dalam Islam dikenal sebagai ibadah mahdah yaitu salat, puasa, zakat, haji dan kegiatan lainnya.
3. Dimensi Ihsan dan Penghayatan (Eksperensial) Dimensi ihsan dan penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang diperbuat semata-mata atas dasar ibadah dan merasa selalu dalam

pengawasan Allah SWT. Jika dirinci, dimensi ini terdiri dari anggapan dekat dengan Allah SWT, anggapan nikmat ketika melakukan ritual ibadah dan anggapan syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada dirinya.

4. Dimensi Pengetahuan Agama mengharuskan untuk setiap pemeluk agama secara minimal mempunyai pengetahuan terhadap dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi. Dalam agama Islam, Al-Qur'an adalah pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut urgen agar disadari serta difahami sebagai sumber ajaran Islam, sehingga religiusitas seseorang bukan hanya pakaian semata serta sebagai personalitas pribadi saja . Aspek dimensi tersebut mempunyai empat bidang diantaranya berkaitan dnegan akidah, ibadah, akhlak dan pengetahuan terhadap Al-Qur'an serta hadits.
5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial) Dimensi pengamalan merupakan ciri dari dampak kepercayaan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari masa ke masa. Dimensi tersebut memiliki kaitan dengan keseharian pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran serta lebih bertujuan kepada relasi antar sesama manusia pada kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, dimensi tersebut lebih menunjukkan kepada aspek sosial yang selanjutnya diaplikasikan sebagai sikap ramah dan baik sebagaimana halnya menolong sesama, menjaga lingkungan dan tenggang rasa.

2.1.3.4 Proses Terbentuknya Karakter Religius

Membentuk adalah kegiatan, proses, atau metode untuk membentuk upaya untuk menumbuhkan karakter religius dengan tujuan menanamkan akhlak mulia pada peserta didik. Sekurang-kurangnya perlu tiga strategi dalam membentuk karakter religius seseorang, (Majid & Andayani, 2011: 112-113). Yaitu:

1. *Moral Knowing/learning to Know*: Pengetahuan moral atau pemahaman tentang pengetahuan adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter. Saat ini, tujuan terfokus pada penguasaan nilai-nilai. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk membedakan nilai-nilai universal dari nilai-nilai moral buruk. Mengakui Nabi Muhammad Saw sebagai contoh akhlak mulia, secara logis dan rasional, memahami pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, bukan secara dogmatis dan doktriner.
2. *Moral Loving/Moral feeling*: Cinta Moral atau Perasaan Moral: Tahap kedua mencakup belajar mencintai tanpa syarat dan melayani orang lain. Membangun rasa cinta dan membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia adalah tujuan dari tahapan ini. Pada titik ini, fokus guru tidak lagi akal, rasio, atau logika, tetapi aspek emosional peserta didik, hati, atau jiwa.
3. *Moral Doing/Learning to Do*: Melakukan moral atau belajar untuk melakukan: fase ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter karena di sini peserta didik langsung menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik menjadi sopan,

ramah, menghormati orang tua, penyayang, jujur, adil, dan sebagainya sebagai hasil dari ketiga tahapan tersebut. Agar peserta didik dapat terlibat dalam sistem pendidikan dan memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai kebajikan, ketiga tahapan tersebut diperlukan. Dari ketiga tahapan yang sudah dijelaskan di atas, dan melalui pengembangan budaya sekolah, pasti dapat membentuk karakter peserta didik yang baik secara konsisten.

Menurut Nasirudin, terdapat beberapa proses untuk membentuk karakter yang baik, supaya pendidikan karakter yang dibangun dapat berjalan tepat dengan sasaran, yaitu:

1. Menggunakan Pemahaman. Pemahaman yang diberikan, dapat direalisasikan dengan metode memberi informasi akan hakikat dan nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman wajib berjalan secara *continue* agar penerima mandat menjadi tertarik dan benar telah percaya kepada materi pendidikan karakter yang diberikan.
2. Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan memiliki fungsi untuk menguatkan terhadap obyek atau materi yang telah masuk di dalam hati penerima mandat. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.
3. Menggunakan Keteladanan. Keteladanan adalah pendukung terbangunnya karakter baik. Keteladanan bisa lebih diterima jika diteladankan dari orang terdekat. Guru dapat sebagai *role model* yang baik bagi siwanya, orang tua bisa sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, kyai bisa menjadi panutan yang baik untuk santri dan umatnya,

pemimpin bisa menjadi model yang baik untuk rakyatnya (Nasirudin, 2010 : 36-41)

2.1.4 Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a*", yang berarti membaca, dan "*ism maṣdar*", yang diartikan sebagai isim maf'ûl, yaitu "*Maqrû'*, yang berarti yang dibaca." Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab dan dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawâtir*. Itu ditulis dalam mushaf dan dibaca sebagai ibadah, dimulai dengan surat *Al-Fatihâh* dan berakhir dengan surat *al-Nasr*. (Hasbiyallah: 2014), cet. 2, 9-10.).

Dengan statusnya sebagai kitab terakhir dan merupakan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam struktur ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, yang memiliki kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. (Al-Hafidz, 2013: 36).

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril AS, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat al-Nâss, dan ditulis dalam mushaf-mushaf secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah. (Ash-Shabuniy, 1999 : 15)

Al-Qur'an ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawâtir* dan membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat *Al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surat *Al-Nâs*. Sebagai ibadah, membacanya

dimulai dengan surat *Al-Fâtiḥah* dan berakhir dengan surat *Al-Nâs*. (Ahmad Luthfi, 2009: 35). Sedangkan menurut Ahsin Wijaya, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui perantaraan malaikat Jibril secara *mutawâtir*, dan membacanya merupakan bagian dari ibadah. (Al-Hafidz, 2013: 1).

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu contoh yang dapat digunakan. Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis peserta didik. Hafalan Al-Qur'an juga dapat meningkatkan konsentrasi, yang merupakan syarat keberhasilan dalam belajar. Sangat penting untuk mencapai tingkat konsentrasi yang tinggi dalam semua bidang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa, seperti anggota tubuh lainnya, sel-sel otak dan badan harus selalu berfungsi. Orang yang terbiasa menghafal menjadi lebih kuat daripada orang yang mengabaikannya. Jadi, menghafal Al-Qur'an secara otomatis dapat meningkatkan kecerdasan. (Siswanto & Izza, 2018).

Pada dasarnya, setiap orang dikaruniai berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, yang juga dikenal sebagai kecerdasan berbilang. Peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin akan muncul jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal. Menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu apa pun. Ini membuatnya mudah untuk mengingat setiap huruf, kata, dan kalimat, dan membuatnya mudah untuk memahami kandungannya.

Para ilmuwan, menurut Ablah Jawwad Al-Harsyi, berpendapat bahwa

mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak dapat membantu memperkuat otak. Para ilmuwan mengklaim bahwa suplemen ini akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk menerima informasi lebih lanjut. Mereka menyatakan bahwa pendengaran sajak memungkinkan otak kanan untuk berfungsi dengan lebih baik. Dengan menggunakan model ini untuk menghafal, sel-sel otak dapat bekerja lebih baik dan bagian-bagiannya dapat diperkuat. (Al-Harsyi, 2006: 168).

Salah satu cara terbaik untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalkan seluruh isi kitabnya. Banyak orang yang dapat menghafal Al-Qur'an memiliki ke-mutawâtir-an, yang membuat mereka yakin tentang keberadaan hafalan ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang dilindungi oleh Allah dengan perlindungan-Nya, dan ia dilindungi dari segala bentuk penyimpangan untuk menjadi hujjah bagi manusia hingga akhir zaman.

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan anak-anak lingkungan yang baik dan mendukung untuk mengajarkan mereka lebih banyak lagi tentang membaca dan menghafal Al-Qur'an. Salah satu tempat terbaik untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an adalah menyekolahkan anak-anak di pondok pesantren. Suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia adalah menghafal Al-Qur'an. Dalam banyak hadis Rasulullah Saw, disebutkan betapa mulianya orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang berhak atas warisan kitab suci Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses

mengingat, menghafal, dan mengulang bacaan Al-Qur'an yang diinginkan untuk dihafal.

2.1.4.1 Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Program *Tahfīz*

Metode pendidikan karakter adalah pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an. Menumbuhkan cinta anak-anak terhadap Al-Qur'an atau membuat mereka menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak yang berusia MI memang bukan sesuatu yang mudah. Perlu ada dorongan yang kuat dari orang tua dan pihak sekolah untuk mendorong anak-anak. (Riyadh, 2007: 47-49). Maka dibutuhkan cara yang khusus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai karakter mulia yang lain. Sehingga Islam benar-benar melekat pada dirinya. Adapun metode tersebut diantaranya:

1. Metode keteladanan

Guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya dengan ucapan dan tindakannya. Karena peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan guru mereka, peserta didik percaya bahwa guru di lingkungan sekolah harus dihargai dan ditiru. Apalagi pada usia MI, anak-anak cenderung meniru guru mereka. Oleh karena itu, ketika guru bertindak jujur, berakhlak mulia, berani, dan menghindari hal-hal yang dilarang agama, peserta didik akan terbentuk dengan cara yang sama.

2. Metode pembiasaan

Metode ini yang mengajarkan peserta didik agar dapat menjalankan sesuatu yang baik dengan cara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah

kebiasaan.

3. Metode motivasi

Metode ini sangat efektif dalam mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Motivasi dapat berdampak positif pada perkembangan mental, moral, dan karakter seseorang. (Helmawati, 2014: 166-169.)

4. Metode penghargaan dan hukuman

Metode penghargaan dan hukuman bisa membangun karakter peserta didik sebab peserta didik pada mulanya ingin diberikan penghargaan dan dihargai. Penghargaan untuk perilaku baik akan membuat peserta didik lebih termotivasi dan percaya diri, dan hukuman adalah konsekuensi dari perilaku yang tidak menyenangkan. (Azis, 2016: 377-378)

2.1.4.2 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan Dalam Program *Tahfiz*

a. Karakter Religius

Kemendiknas mendeskripsikan religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang diyakini, tenggang rasa dan hidup damai dengan orang-orang dari agama lain. Kata “karakter” dalam bahasa Arab bisa disebut dengan “*khulu, syahsiyyah, ṭab’u*”, (budi pekerti, tabiat, atau watak, kepribadian). (Fitri, 2012:20).

Asal muasal nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua jenis:

1. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berkorelasi terhadap ketuhanan atau *habluminallāh*, di mana dasar dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan membangun nilai keagamaan menjadi dasar kegiatan pendidikan.

2. Nilai insaniyah adalah nilai yang berkorelasi dengan sesama manusia atau *habluminanna* yang berisi budi pekerti.

b. Karakter Disiplin

Kontrol diri agar mentaati peraturan yang dibuat oleh orang lain dan diri sendiri adalah inti dari disiplin. Metode berpikir tentang disiplin dan multidimensi yang berkaitan terhadap tindakan, pikiran, dan emosi adalah dua aspek yang sebenarnya membentuk pengertian disiplin. (Wahid B.S. & Hidayat (Ed.), 2013: 158)

1. Disiplin Otoritarian yaitu disiplin yang bersifat paksaan keinginan orang lain tanpa memikirkan akibatnya. Menurut disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci.
2. Disiplin permisif yaitu suatu disiplin memiliki sifat membebaskan individu agar mengambil keputusan sendiri dan berperilaku sekehendak dengan kemauan hatinya. Menurut jenis ini, tidak terdapat hukuman bagi pembangkangannya sehingga memunculkan akibat kebimbangan dan kebingungan.
3. Disiplin demokratis yaitu suatu jenis disiplin yang dijalankan dengan memberi pengertian, tukar pendapat dan logika untuk menstimulus anak memahami bagaimana dia wajib mentaati aturan yang ada..

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku dan bertindak dalam memenuhi tanggung jawabnya, baik terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, negara, lingkungan, dan masyarakat, serta terhadap dirinya sendiri. Peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun madrasah harus menanamkan sikap tanggung jawab pada diri mereka sendiri karena hal ini akan menjadi dasardan pondasi yang kuat untuk bertanggung jawab pada masa depannya. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki sikap tanggung jawab, terutama dalam hal belajar.(Yasmin, 2016: 693)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Fulan Puspita (2015) dalam tesis yang ditulisnya berjudul “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*” memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter peserta didik dengan basis pembiasaan dalam berbagai kegiatan yang positif secara rutin dan berkelanjutan yaitu dari salam dan salim serta membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran tadarus bersama di kelas, shalat jamaah, menghafal Al-Qur’an (khusus kelas *tahfiz*) upacara, piket kelas dll. Penelitian yang dilakukan Fulan Puspita memiliki persamaan sama-sama mengenai pendidikan karakter. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama sama meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik melalui profram tertentu, kesamaan juga dalam jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian secara kualitatif yaitu secara langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan sebuah informasi, sehingga menjadi sebuah penemuan berupa informasi secara deskriptip. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang diteliti Fulan Puspita

dengan basis pembiasaan dan keteladanan. Adapun penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfīz* Al-Qur'an lokasi penelitian dan objek penelitian yang tentunya berbeda pula hasil penemuan antara kedua penelitian ini.

Masrofik (2019) dalam tesisnya yang berjudul "*Pengelolaan program tahfīz (studi multi kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ijtihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfīz Kabupaten Malang)*" dalam penelitian ini ditemukan a). adanya perencanaan dalam pengelolaan program *tahfīz* yang berbeda dikedua tempat tersebut dalam mewujudkan terlaksananya program *tahfīz* menggunakan SDM yang ada dengan perbedaan yaitu di MTs Al-Ijtihad mentergetkan 15 juz dalam 3 tahun sedangkan di pesantren Ar-Rohmah ada dua pilihan program yaitu pendidikan 6 tahun program 10 juz dan pendidikan 6 tahun program 30 juz, b). Ditemukan dalam penelitian ini adanya budaya membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum shalat fardu lima waktu berjamaah dan 30 menit sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama sama meneliti tentang program *tahfīz* Al-Qur'an, serta jenis penelitiannya yaitu kualitatif secara deskriptif, perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus pada rencana program dan analisis pelaksanaan kegiatan *tahfīz* sedangkan dalam tesis penulis dalam penelitiannya pengaruh dari kegiatan program *tahfīz* dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan.

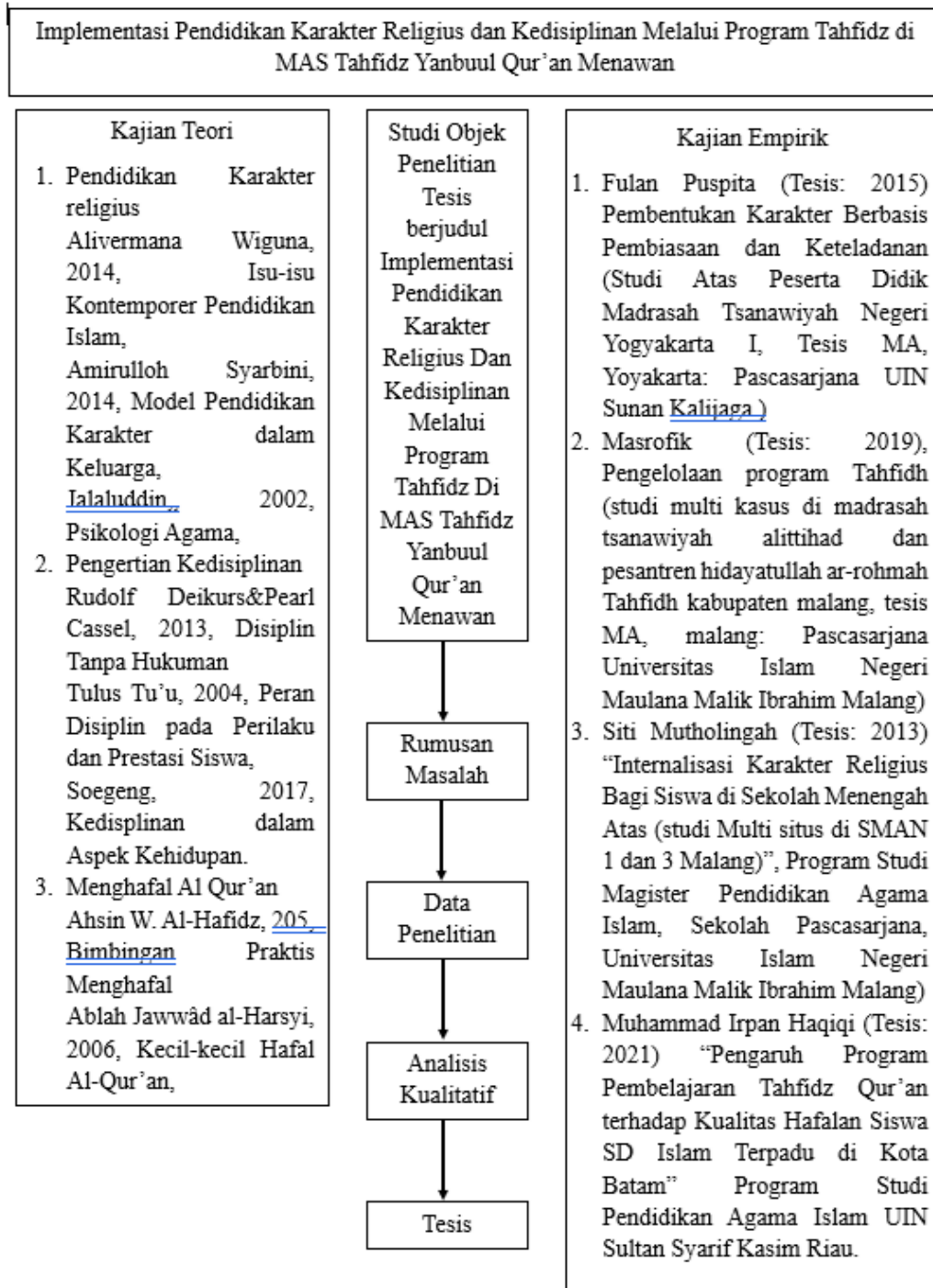
Siti Mutholingah (2013) dengan judul "*Internalisasi Karakter Religius Bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (studi Multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*" Penemuan hasil tesis ini adalah a). Terdapat sembilan

nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 dan 3 Malang yang bersumber dari nilai-nilai islam, nilai karakter dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan warisan budaya sekolah yaitu : ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong menolong, tolerasnsi, kesetaraan, kebersihan dan kompetisi b). Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 dan 3 Malang yaitu : upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (studi keagamaan) di sekolah, penciptaan budaya religius, intregasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutanm c). Model internalisasi karakter religius SMAN 1 dan 3 Malang yaitu moel organik-integratif. Persamaan penelitian ini dengan tesis penulis adalah pembahasan tentang pendidikan karakter religius pada peserta didik tingkat SMA/MA

Muhammad Irpan Haqiqi (2021) dalam tesisnya yang berjudul “*Pengaruh Program Tahfīz Qur’an terhadap kualitas Hafalan Sisiwa SD Islam Terpadu di Kota Batam*” Hasil penemuan tesis ini adalah a) Program *tahfīz* di SDIT Kota Batam setelah melali proses rumus perhitungan menghasilkan 74,6% dengan kesimpulan Baik b) Kualitas hafalan siswa SDIT Kota Batam 72,2% dengan kesimpulan Baik. c) Terdapat pengaruh signifikan antara program pembelajaran guru terhadap kualitas hafalan siswa dengan kesimpulan sebesar 28,4%. Persamaan penelitian ini dengan penilitian penulis adalah adanya kesamaan tentang penelitian pengaruh program *tahfīz* siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu di dalam jenis penelitiannya, penelitian ini memakai jenis kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Berdasarkan uraian pada latar belakang, judul, rumusan masalah, tujuan studi dan tinjauan pustaka, maka terlebih dahulu disusun kerangka proses berpikir seperti pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan kaidah pendekatan fenomenologis yaitu anggapan bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang penelitian (Arikunto,2006:14). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi. (Moleong, 2007: 49). Sedangkan pengertian penelitian deskriptif analitik, adalah jenis pendekatan penelitian yang tidak mengikutsertakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data (Muhajir, 2016: 164).

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena penelitian ini berusaha meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran manusia, atau suatu peristiwa pada masa sekarang dengan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengimperprestasikan dengan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini. Untuk memperoleh informasi penelitian penulis melakukan wawancara secara

partisipan, observasi langsung dan mengolah informasi berupa data dokumentasi yang pada akhirnya akan membuahkan hasil penelitian.

1.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Kudus tepatnya di desa Menawan Kudus Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

1.3 Subjek dan Objek Penelitian

Pandangan Suharsimi Arikunto terkait subjek penelitian, beliau berpendapat bahwa subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. (Arikunto, 2006: 102). Untuk mendapatkan data yang sesuai maka perlu ditentukan informan yang mempunyai kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Objek penelitian bisa dinyatakan sebagai keadaan sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Dalam objek penelitian ini, peneliti bisa mengamati secara tajam aktivitas (*Activity*) orang-orang (*Actors*) yang terdapat dalam tempat (*Place*) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Adapun subjek penelitian ini peneliti mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Informan Utama (Kunci)

Informan kunci yaitu orang yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti. Keberadaan informan kunci ini sangat penting bagi pengumpulan data penelitian. Adapun yang peneliti jadikan informan kunci dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Kudus

2. Koordinator Program *Tahfız* di MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Kudus
3. Peserta Didik MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Kudus

b. Informan Pendukung

Penelitian ini penulis juga memandang perlu untuk menunjuk informan pendukung. Informan pendukung ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data tambahan yang akurat yang peneliti butuhkan, yang akan peneliti jadikan informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala madrasah dan Waka Kurikulum MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Kudus

Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian, yaitu Strategi Guru Akidah *ı*Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Kudus.

1.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data primer sebagai kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang begitu urgen dalam metode penelitian ilmiah karena secara umum data yang terkumpul akan digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk pengujian hipotesa. (Pasolong, 2016: 131).

Data adalah informasi-informasi tentang obyek penelitian. Data yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dan menguji hipotesis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2008:69). Observasi pada dasarnya biasa dimaknai dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, baik langsung atau pun tidak langsung terhadap sumber data yang diteliti. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti berperan aktif dalam kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan. (Surakhmad, 2009: 84).

Dengan observasi tersebut memungkinkan peneliti melihat langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. (Muhammad, 2007:91).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiono, 2009: 317).

Metode ini untuk mendapatkan informasi tentang strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur, yang berarti wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data, tetapi berpedoman pada garis besar

permasalahan yang akan ditanyakan. (Arikunto, 2006: 320).

Wawancara tidak terstruktur bisa disebut sebagai wawancara terbuka.

Metode ini biasanya digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dalam kegiatan pengumpulan data juga menggunakan dokumentasi selain menggunakan observasi dan wawancara, sebagai metode memperoleh data yang bisa menjadi bahan triangulasi untuk melakukan pengecekan kecocokan data. Penggunaan metode ini agar dapat diperoleh data yang bersumber dari perpustakaan atau tempat lain yang memiliki penyimpanan dokumen yang diperlukan. (Hadi, 2008 : 161).

Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Sugiyono mengatakan bahawa dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah terjadi atau berlalu, adapun dokumentasi dapat berbentuk foto/gambar kegiatan, tulisan, ataupun tabel karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2015: 240)

Metode dokumentasi meliputi :

1. Sejarah Sekolah
2. Profil Sekolah
3. Data peserta didik, Karyawan dan Guru
4. Sarana dan Prasarana
5. Prestasi akademik dan non akademik

6. Nilai akademik peserta didik
7. Visi dan Misi Sekolah
8. Sertifikasi Akreditasi

3.5 Keabsahan data

Setiap penelitian memerlukan adanya standart untuk melihat drajad kepercayaan atau kebenaran hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif standart tersebut disebut dengan keabsahan data. Lincon dan Guba (dalam Moleong) mengatakan bahwa dalam menentukan keabsahan data diperlukan adanya teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat indicator, yaitu:

1. Derajad kepercayaan (*Credibility*), fungsi dari derajad kepercayaan ini ialah sebagai pelaksanaan inquiri dengan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan ditunjukkan derajad kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian yang dilakukan oleh peneliti pada realita ganda yang telah diteliti.
2. Keteralihan (*Transferability*), pada keteralihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan peristiwa empiris tentang persamaan konteks, yang bermakna peneliti akan bertanggungjawab atas ketersediaan data deskriptif.
3. Ketergantungan (*Dependability*), sebagai cara dalam menjamin penelitian kualitatif memiliki kebenaran yang dilakukan adalah dengan memeriksa dan melacak suatu kebenaran.
4. Kepastian (*Confirmability*), pada ihwal ini penelitian disebut obyektif atau tidak berkegantungan terhadap persetujuan orang kepada pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. (Moleong, 2007: 324).

Apabila ketika dalam pemeriksaan keabsahan itu menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat memenuhi syarat yang diharapkan, maka hasil penelitian tersebut bisa disebut valid. Adapun teknik pemeriksaan data dalam kriteria derajat kepercayaan ini sebagai berikut: (Sugiyono, 2009: 337)

1. Perpanjangan keikut-sertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi. (Moleong, 2007: 327-332).

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam mengumpulkan data bergabung dengan komunitas yang ada, sehingga peneliti sekaligus sebagai instrumen tinggal dilapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperoleh data dan mendapatkan data sebanyak mungkin.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Hal ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. (Moleong, 2007: 327).

Maksud perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam komunitas dimadrasah setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang di perlukan dalam kurun waktu penelitian aka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian alam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh irasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Jadi pertama-tama yang dilakukan oleh peneliti adalah melibatkan diri dengan komunitas MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, setelah mendapatkan informasi tentang data yang berhubungan dengan fokus penelitian, kemudian peneliti menambah waktu keterlibatan dalam proses belajar mengajar dikelas sampai dinyatakan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 2007: 329). Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dalam hal ini peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang susah difahami dengan cara yang biasa.

Peneliti dalam keajegan ini mencari konsisistensi dari interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalisis

yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda selain data tersebut sebagai keperluan pengecekan atau sebagai komparasi terhadap data tersebut. (Moleong, 2007: 330). Data itu dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti harus melakukan triangulasi sebagai pengecekan data dari bermacam sumber dengan beragam cara dan waktu. Sehingga memiliki triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Satori & Komariah, 2014)

Triangulasi dibagi menjadi 3 jenis, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teknik bermakna peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berlainan guna memperoleh data dari satu sumber yang sama. Triangulasi sumber bermakna peneliti memanfaatkan sumber yang berlainan guna memperoleh data berdasarkan teknik yang sama. Triangulasi teori dilaksanakan dengan komparasi hasil akhir penelitian yang berbentuk rumusan informasi dengan perspektif teori yang sesuai guna menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas penemuan yang dihasilkan. (Moleong, 2007: 334)

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi

teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara serta dokumentasi.

Dalam triangulasi ini peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain guna memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. (Moleong, 2007: 330). Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

3.6 Teknik Analisis Data

Diperlukan proses lebih lanjut untuk menghasilkan analisis data yang berasal dari data yang telah dikumpulkan serta diklasifikasikan. Menurut Parton dalam Moleong, proses menorganisasikan terhadap suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar serta mengatur urutan data adalah maksud dari analisis data. (Moleong, 2004 : 102)

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono, menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilaksanakan dengan cara interaktif dan berlangsung secara *continue* hingga selesai sampai datanya sudah jenuh. Analisis datanya yaitu: (Sugiyono, 2005: 338-345)

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna meringkas, menyeleksi hal yang

utama, memusatkan pada hal yang dirasa urgen, mengagar tema dan polanya serta membuang yang tidak dirasa perlu. Proses analisis yang diawali dengan menelaah semua data yang sudah terkumpul dari beragam sumber, yakni wawancara, pengamatan yang telah digambarkan dalam catatan lapangan. Dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan sebagainya. Data yang banyak itu kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Kemudian setelah menelaah dilaksanakan, maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti memilah data dengan cara memilih mana yang data berguna, penting dan menarik adapun data yang tidak dipakai disisihkan.

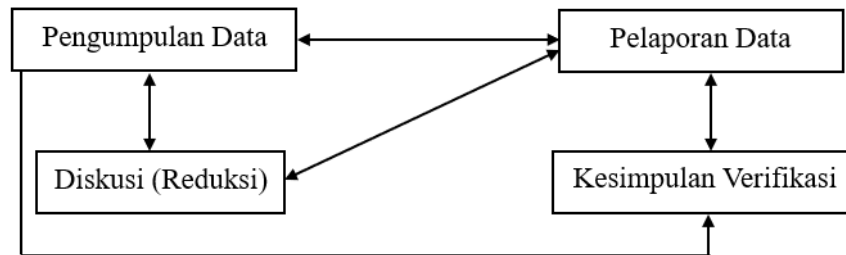
2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka tahap selanjutnya ialah display data. Penelitian kualitatif, sajian data dapat dilakukan dalam bentuk paparan singkat semisalnya. Dengan display data maka akan mudah untuk difahami suatu kejadian, rancangan kerja berikutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami tersebut, yang sering digunakan sebagai sajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif.

3. Verifikasi

Verifikasi/kesimpulan pada penelitian kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal tetapi mungkin juga tidak, bergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama yang didukung bukti valid dan konsisten hingga memiliki hasil kesimpulan yang kredibel atau kumpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan apabila tidak ditemukan dasar kuat dan

mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.



Keterangan Gambar :

—————> : Searah Atas Menuju Langkah Selanjutnya

—————<— : Dilakukan Beriringan

Gambar 3.1 Analisis Data

Gambar di atas menunjukkan bahwa analisis data dilakukan dengan cara yang interaktif dan berlangsung *continue* berawal dari reduksi data selanjutnya melakukan paparan data dan tahap yang terakhir adalah menarik kesimpulan, jika masih terdapat kekurangan data maka bisa ditambah dengan pengumpulan data kembali untuk kemudian dilaksanakan analisis dengan menggunakan langkah sebelumnya

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Sejarah Berdirinya MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an didirikan oleh K.H. Arwani Amin Said, seorang ulama besar yang begitu terkenal ilmunya, spesifik pada bidang Al-Qur'an dan *Tarīqah*. Ke'aliman beliau pada ilmu Al-Qur'an bisa dibuktikan dengan kitab karya beliau berjudul *Faid}al-Barākat fī Sabīl al-Qirā'at*, sebuah buku yang kemudian menjadi rujukan utama untuk mereka yang mempelajari Qira'ah Sab'ah (Tujuh ragam cara membaca Al-Qur'an). Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an berdiri tahun 1970 di Kelurahan Kajeksan, Kudus. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an telah mempunyai delapan cabang berdasarkan metode pendidikan peserta didiknya dengan lokasi dan pengasuh yang berbeda.

Pondok *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus adalah pondok yang berdiri di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah yang didirikan oleh *Ḥaḍrotusshaikh* M. Arwani Amin. Saat ini Yayasan Arwaniyyah telah memiliki beberapa cabang, di antaranya adalah *Ma'had 'Ulumus Syar'iyah* Yanbu'ul Qur'an (MUSYQ), Pondok *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja/Bejen, PTYQ Anak-anak/Krandon, PTYQ Menawan Kudus, hingga di luar kota dan di luar pulau Jawa.

Bermula saat wali santri PTYQ Anak-anak yang menyampaikan keluhan kesah kepada Yayasan Arwaniyyah, bahwa setelah putra mereka lulus dari PTYQ Anak-anak namun belum menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya akan

kemana mereka melanjutkan hafalan yang intensif, dengan pondok dan sekolah yang terintegrasi, serta dalam satu area.

“Gayung Bersambut” adalah istilah yang tepat dari peristiwa itu, yang mana Yayasan Arwaniyyah mendapatkan gelontoran dana dari Kementerian Agama sebagai prasarana pembangunan Madrasah Tsanawiyah. Seiring dengan itu, bapak H. Tas’an Wartono (PR. SUKUN) mewakafkan tanah yang diperuntukkan kepada si mbah KH. M. Ulin Nuha Arwani di desa Menawan Kudus kecamatan Gebog. Menjawab nikmat Allah ini, Yayasan Arwaniyyah membentuk sebuah tim pembangunan PTYQ Menawan Kudus yang diketuai oleh Drs. KH. Abdul Manaf (Sie. Pembangunan Yayasan Arwaniyyah saat itu) dan Drs. H. M. Didik Hartoko (Kopontren Yayasan Arwaniyyah saat itu). Pembangunan PTYQ Menawan Kudus pun dimulai pada tahun 2008. ([https://yanbuMenawan Kudus.sch.id/filosofi-dan-sejarah/](https://yanbuMenawanKudus.sch.id/filosofi-dan-sejarah/))

Sejak dulu KH. M. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, selaku pengasuh PTYQ Kudus memiliki cita-cita mengelola pondok modern yang berbasis sekolah dengan mensinergikan antara Al-Qur’an, ilmu pengetahuan, serta bahasa asing. Demi merealisasikannya, beliau sering mendatangkan ustadz pengabdian dari Pondok Modern Gontor untuk mendidik di PTYQ Anak-anak, namun belum sesuai harapan. Hingga harus menunggu beberapa tahun lamanya dan akhirnya muncullah setitik harapan untuk mewujudkan cita-cita beliau, harapan itulah yang bernama PTYQ Menawan Kudus. Pada tahun 2012 berdirilah MAS *Tahfīz* Yanbu’ul Qur’an yang sebelumnya sudah berdiri MTs *Tahfīz* Yanbu’ul Qur’an. ([https://yanbuMenawan Kudus.sch.id/filosofi-dan-sejarah/](https://yanbuMenawanKudus.sch.id/filosofi-dan-sejarah/))

4.1.2 Nama dan Alamat Sekolah

1. Nama Sekolah : MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an
2. NPSN : 69849456
3. Alamat : Jalan Rahtawu Menawan Kudus RT: 06 / RW: 03
4. Desa/Kelurahan : Menawan Kudus
5. Kecamatan/Kota : Gebog
6. Kabupaten : Kudus
7. Propinsi : Jawa Tengah
8. Status Sekolah : Swasta
9. Bentuk Pendidikan : MA (Referensi.data.kemendikbud.go.id)

4.1.3 Visi dan Misi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an

1. Visi Madrasah
"TERWUJUDNYA INSAN YANG QUR'ANI AMAL DAN SAINTIS"
Indikator Visi
 1. Mewujudkan pribadi yang *hafizul Qur'an*, *tafaqquh fiddin* dan berwawasan global
 2. Mewujudkan pribadi yang memiliki pemahaman agama Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an
 3. Mewujudkan pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan
 4. Menciptakan sikap ilmiah peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kritis, kreatif dan inovatif
 5. Menumbuhkembangkan keterampilan proses sains
 6. Pencapaian prestasi dalam bidang akademik dan non-akademik

2. Misi Madrasah

Misi MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Kab. Kudus adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan *hāfīz* Al-Qur'an.
 2. Menyiapkan peserta didik yang terampil berbahasa Arab dan Inggris serta mampu membaca kitab kuning.
 3. Membentuk peserta didik yang berjiwa patriot, memiliki Iman dan Taqwa, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, mempunyai daya saing, dan mampu mengembangkan diri.
 4. Menyelenggarakan pembinaan dalam bidang riset, sains dan teknologi.
- ## 3. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Kab. Kudus pada tahun 2023 / 2024 dalam upaya mencapai delapan standar nasional pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang hafidz Al-Qur'an dan berhaluan *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.
 2. Menghasilkan lulusan yang humanis dan memiliki kepekaansosial.
 3. Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang siap menuju era baru kejayaan Islam.
 4. Menghasilkan lulusan yang unggul pada bidang riset, sains, dan teknologi
- ## 4. Program Unggulan

Program unggulan adalah sebuah program yang dikembangkan oleh madrasah untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (out put)

pendidikannya. Program unggulan MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Kab. Kudus adalah Madrasah yang menerapkan sistem bilinguan dalam interaksi antar peserta didik (bahasa arab dan inggris) serta menekankan pada program pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* 30 Juz. Selain itu, program unggulan madrasah juga terbagi dalam beberapa aspek, yaitu

1. Program Unggulan Akademik

Program Unggulan Akademik ini teraplikasi dalam beberapa kegiatan, yaitu:

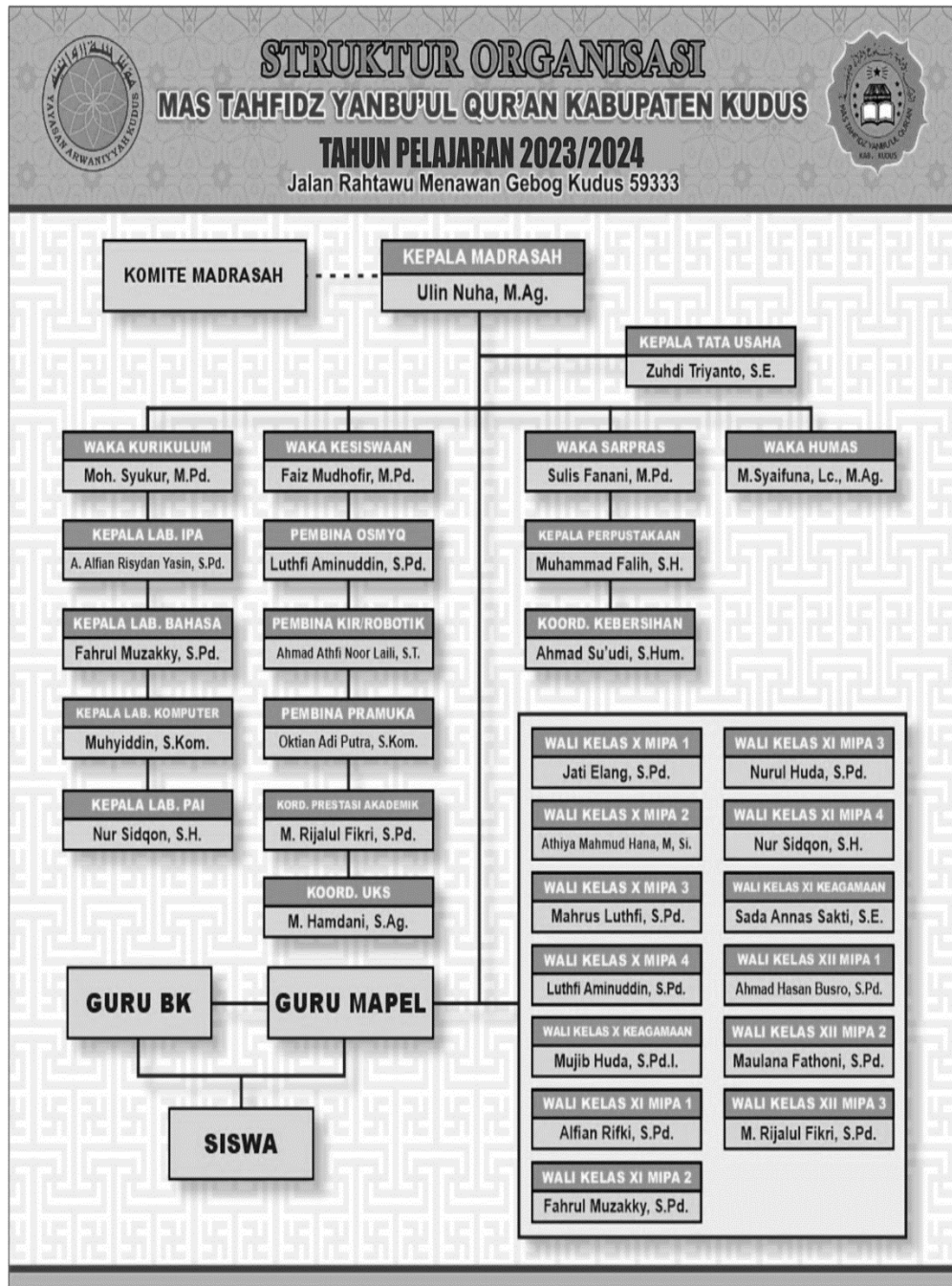
- a. Pengayaan Olimpiade IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
 - b. Pengayaan Olimpiade IPS
 - c. Pengayaan Olimpiade Matematika
 - d. Pengayaan Kompetisi Bahasa Inggris
 - e. Pengayaan Kompetisi Bahasa Arab
 - f. Pengayaan Ekstra Robotik
 - g. Pengayaan Ekstra KIR
 - h. Intensifikasi Belajar setiap malam
 - i. Pemadatan Materi Ujian
- #### 2. Program Unggulan Non Akademik

- a. Program Qiroah Sab'ah
- b. Program Baca Kitab Kuning
- c. Program Ekstrakurikuler Pramuka
- d. Program Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an
- e. Program Ekstrakurikuler Kaligrafi
- f. Program Ekstrakurikuler Rebana

- g. Program Ekstrakurikuler Jurnalistik
 - h. Program Ekstrakurikuler Sinematografi
 - i. Program Ekstrakurikuler Olahraga (Bola basket, Sepak bola, Tenis Meja, Bola volley, Pencak silat, catur, renang, Futsal)
 - j. Program Ekstrakurikuler Panahan (Inovasi)
 - k. Lingkungan Berbahasa Arab dan Inggris
 - l. Khitobah (pidato) berbahasa Arab dan Inggris setiap hari sabtu
 - m. Program kewirausahaan perkebunan dan perikanan
3. Program Budaya Madrasah
- a. Shalat Tahajud Bersama
 - b. Baca Al-Qur'an
 - c. Membaca *Asmā'ulhusna* setiap Pagi
 - d. Shalat Dhuha Bersama
 - e. Pembacaan nadzam *Hidāyatul Muta'alim* Bersama
 - f. Budaya Jabat Tangan Ketika Bertemu Guru
 - g. Budaya Salam/Sapa
 - h. Budaya Bersih
 - i. Budaya Tertib, Disiplin dan Rapi
 - j. Penegakan Tata Tertib Sekolah

4.1.4 Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an



4.1.5 Data Guru Pengajar di MAS Tahfiz

Tabel 4.1 Data Guru Pengajar

NO	NAMA	JABATAN	MA-PEL
1	Dr H Ahmad Faiz, Lc. M.A		Balaghoh
2	Ulin Nuha, M.Ag	Kepala Madrasah	Qur-dis
3	Sulis Fanani, M.Pd	Waka Sarpras	B Arab
4	Fahrul Muzakky, S.Pd	Wali Kelas 12 Mipa 2	B Inggris
5	Alfian Rifki, S.Pd	Wali Kelas 11 Mipa 3	B Indonesia
6	Faiz Mudhofir, M.Pd	Waka Kepeserta didikan	Fisika
7	Oktian Adi Putra, S.Kom	Pembina Pramuka	PKN
8	Isna Thoha, S.S		B Inggris
9	Muhammad Syaifuna, Lc., M.Ag	Waka Humas	Ushul Fkih
10	Luthfi Aminuddin, S.Pd	Wali Kelas 11 D	Fisika
11	Nurofik, S.Pd	BK Kls 12	Sejarah Indonesia
12	Moh Syukur, M.Pd	Waka Kurikulum	Qur-Dis, B Arab
13	Muhammad Rijalul Fikri, S.Pd	Wali Kelas 12 Mipa 3	Biologi
14	Mujib Huda, S.Pd.I	Wali Kelas 12 K	Fikih
15	Nurul Huda, S.Pd	Wali Kelas 12 Mipa 4	Kimia
16	Mahrus Luthfi, S.Pd	Wali Kelas 11 A	Matematika
17	Ahmad Hasan Busro, S.Pd		Bahasa Indonesia
18	Maulana Fathoni, S.Pd	Wali Kelas 12 Mipa 1	Matematika
19	Sada Annas Sakti, S.E		Ekonomi
20	Jati Elang, S.Pd	Wali Kelas 11 B	Penjaskes
21	Ahmad Su'udi, S.Hum		SKI
22	Nur Sidqon, S.H	Wali Kelas 11 K	Akidah Akhlak
23	Abdul Mukhlis, S.Pd		Sejarah Indonesia
24	Agus Setiawan, Lc	Wali Kelas 10 K	Ilmu Hadits
25	H. Syahrul Falih		Ilmu Tafsir
26	Muhammad Amin Nasir, S.Pd	Wali Kelas 10.3	Biologi
27	Muhammad Dafiq Dhiyaul Haq, S.Pd	BK Kls 11	B Jawa

NO	NAMA	JABATAN	MA-PEL
28	Mummad Anif Shofa, S.Pd		Kimia
29	Muhammad Sirotol Mustaqim, M.Li	Wali Kelas 10.2	B Indonesia
30	Ahmad Syafiq, S.Pd	Wali Kelas 10.1	Matematika, Riset
31	Athfi Nor laili, S.T		Riset
32	Waskitha Giri Saputra, S.Pd	BK Kls 10	Sejarah Nasional, B Jawa
33	Ali Shodiqin, S.Pd		B Jawa, ke-NU-an

4.1.6 Jumlah Peserta didik MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

NO	KELAS	JURUSAN	JUMLAH
1	10.1	MIPA	
2	10.2	MIPA	
3	10.3	MIPA	
4	10	AGAMA	
5	11.1	MIPA	
6	11.2	MIPA	
7	11.3	MIPA	
8	11.4	MIPA	
9	11	AGAMA	
10	12.1	MIPA	
11	12.2	MIPA	
12	12.3	MIPA	
13	12.4	MIPA	
14	12	AGAMA	
	Jumlah Keseluruhan Peserta didik		

4.1.7 Prestasi MAS *Tahfiz Yambu'ul Qur'an* Menawan Kudus

DATA PRESTASI SENI dan Olahraga
MAS *TAHFIZ* YANBU'UL QUR'AN KAB. KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Tabel 4.3 Data Prestasi Peserta Didik

No	Tanggal	Nama Kejuaraan	Cabang	Tingkat	Perolehan
1.	11 Agustus 2022	Pospeda kemenag kab. kudas	Pencak Silat	Kabupaten	Juara 1 seni tunggal
2.	11 Agustus 2022	Pospeda kemenag kab. kudas	Pencak Silat	Kabupaten	Juara 1 seni silat beregu putra
3.	11 Agustus 2022	Pospeda kemenag kab. kudas	Pencak Silat	Kabupaten	Juara 1 seni silat Ganda putra
4.	28 Agustus 2022	Pospeda jateng	Pencak Silat	Jateng	Juara 2 seni tunggal
5.	28 Agustus 2022	Pospeda jateng	Pencak Silat	Jateng	Juara 3 seni silat beregu putra
6.	07 Januari 2023	Porsema	Lari Jauh	Kabupaten	Medali Perak
7.	07-08 Januari 2023	Porsema	Tenis Meja	Kabupaten	Medali Perak
8.	07-08 Januari 2023	Porsema	Futsal	Kabupaten	Medali Perak
9.	07-08 Januari 2023	Porsema	Pencak Silat	Kabupaten	Medali Perunggu
10.	07-08 Januari 2023	Porsema	Pencak Silat	Kabupaten	Medali Perunggu
11.	08 Januari 2023	Porsema	Cipta Puisi Religi	Kabupaten	Medali Emas
12.	08 Januari 2023	Porsema	Karaoke Qosidah	Kabupaten	Medali Perunggu
13.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	Medali Emas
14.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	Medali Emas

No	Tanggal	Nama Kejuaraan	Cabang	Tingkat	Perolehan
15.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	Medali Emas
16.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Arab	Kabupaten	Medali Emas
17.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Arab	Kabupaten	Medali Emas
18.	07 Januari 2023	Porsema	Debat Bahasa Arab	Kabupaten	Medali Emas
19.	19 – 25 Februari 2023	Popda	Atletik 1500 M	Kabupaten	Juara 2
20.	19 – 25 Februari 2023	Popda	Atletik Lompat Jauh	Kabupaten	Juara 3
21.	19 – 25 Februari 2023	Popda	Panahan	Kabupaten	Juara 2 Sesi Kualifikasi
22.	19 – 25 Februari 2023	Popda	Panahan	Kabupaten	Juara 2 Sesi Eliminasi
23.	19 – 25 Februari 2023	Popda	Panahan	Kabupaten	Juara 3 Sesi Eliminasi
24.	4-5 Februari 2023	Pramuka Gebog Scout Competition Iii	Lomba Cerdas Cermat	Kabupaten	Juara 2
25.	4-5 Februari 2023	Pramuka Gebog Scout Competition Iii	Pionering	Kabupaten	Juara 1
26.	4-5 Februari 2023	Pramuka Gebog Scout Competition Iii	Melukis	Kabupaten	Juara 1
27.	4-5 Februari 2023	Pramuka Gebog Scout Competition Iii	Pbb	Kabupaten	Juara 1
28.	4-5 Februari 2023	Pramuka Gebog Scout Competition Iii	Pramuka	Kabupaten	Juara Umum Penegak Putra

DATA PRESTASI AKADEMIK
MAS TAHFIZ YANBU'UL QUR'AN KAB. KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Tabel 4.4 Data Prestasi Akademik Peserta Didik

No	Tanggal	Jenis Perlombaan	Bidang Studi	Tingkat	Perolehan
1.	02-05 Februari 2022	<i>Asean Innovative Science Environmental and Entrepreneur Fair 2022</i>	KIR	Internasional	Medali Perunggu
2.	12 Februari 2022	Speech Competition	Bahasa Inggris	Nasional	Juara 1
3.	11 Agustus 2022	Pospeda kemenag kab. kudus	Pidato bahasa arab	Kabupaten	Juara 2
4.	18 Agustus 2022	Kompetisi Sains Madrasah Tahun 2022	Matematika Terintegrasi	Kabupaten	Juara 2
5.	03 September 2022	Olimpiade Bahasa Arab (OBA) ke-5 Tahun 2022	Bahasa Arab	Provinsi	Juara 1
6.	25 – 27 Oktober 2022	English Debate Competition	Bahasa Inggris	Nasional	Juara 3
7.	25 – 27 Oktober 2022	English Debate Competition	Bahasa Inggris	Nasional	Juara 3
8.	Maret 2023	Youth International Science Fair (YISF)	KIR SCIENCE and Innovation	Internasional	Juara 2
9.	26 Mei 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) : Membaca Kitab Kuning	Bahasa Arab (Hadist)	Kabupaten	Juara 2
10.	26 Mei 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) : Membaca Kitab Kuning	Bahasa Arab (Fiqh)	Kabupaten	Juara 1
11.	26 Mei 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) : Debat Bahasa Arab	Bahasa Arab	Kabupaten	Juara 2
12.	26 Mei 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) : Debat Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Kabupaten	Juara 1
13.	3 – 5 Juni 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) : Debat Bahasa Arab	Bahasa Arab	Provinsi	Juara 3
14.	3 – 5 Juni 2023	Musabaqoh Qiroaatil Kutub (MQK) :	Bahasa Inggris	Provinsi	Juara 2

No	Tanggal	Jenis Perlombaan	Bidang Studi	Tingkat	Perolehan
		Debat Bahasa Inggris			

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Konsep Pendidikan karakter religius Islami Melalui Program *Tahfīz* di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Madrasah Aliyah Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus merupakan sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren dibawah yayasan Arwaniyah Kudus, salah satu pesantren terkenal dengan program *tahfīz*, yang didirikan oleh beliau Mbah KH Arwani Amin, yang sekarang dilanjutkan oleh kedua putra beliau yaitu KH Muhammad Ulin Nuha Arwani dan KH Muhammad Ulil Albab Arwani. Pondok ini awalnya hanya mampung Peserta didik yang akan menghafalkan Al-Qur'an saja, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka berdirilah madrasah untuk menampung para pelajar yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an, untuk itulah MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an didirikan untuk program berkelanjutan dari Mts *Tahfīz* yang berdiri lebih dahulu.

Jenjang madrasah dipilih sesuai dengan artinya yaitu sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama islam (KBBI Edisi V). dimana pesantren yang merupakan suatu tempat khusus untuk mendalami agama islam, maka semangat madrasah merupakan hal penting bagi peserta didik yang belajar di pesantren dengna paduan sekolah madrasah untuk membentuk kepribadian peserta didik berakhlak karimah. Dari wawancara dengan kepala Madrasah Qur'aniyah (MQ) yaitu *Ustādh* Fathul Umam, SH

tentang metode pendidikan yang diterapkan di pesantren, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus ini merupakan pendidikan yang sama persis diterapkan di pesantren Yanbul Qur’an Pusat maupun Yanbu’ul Qur’an an krandon, dimana tujuan utama yang menjadi tujuan adalah menjadi seorang yang hafal Al-Qur’an, akan tetapi ada perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan, dimana setiap pagi peserta didik-peserta didik melaksanakan pendidikan formal sesuai enjang yang ada yaitu Mts dan MA. Sehingga dalam kesehariannya, para peserta didik waktunya lebih banyak terkuras untuk belajar baik itu formal maupun pesantren”

Para peserta didik atau peserta didik yang belajar di MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an akan mendapatkan bimbingan seluruh waktunya selama dipondok yaitu waktu belajar formal dan waktu di luar formal, dalam bimbingan tersebut akan ada pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan guru sesuai jadwal yang ditentukan, pada jam formal ada wali kelas dan guru formal sedangkan di luar jam formal ada ustadz murobbi dan ustadz halaqah yang selalu mendampingi para peserta didik di dalam kegiatannya. Adapun konsep pendidikan karakter religius dan kedisiplinan yang terapkan di MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus sebagaimana disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah, yaitu *Ustādh* Ulin Nuha, M.Ag sebagai berikut :

“Dengan adanya program khusus yaitu program *tahfiz* yang merupakan ciri khas Pondok Yanbu’ul Qur’an merupakan bagian konsep penting dalam membentuk karakter religius serta karakter kedisiplinan peserta didik MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus sebagaimana visi misi Madrasah yaitu menjadi peserta didik yang hafal Al-Qur’an dan berakhlakul karimah serta visi misi pesantren yaitu terwujudnya insan yang Qur’any, Amaly dan saintis, metode yang kami pakai adalah dengan metode ibrah (*qudwah*) terhadap pendiri pondok, para *mashayekh*, *ustādh* dan guru, serta pembiasaan kegiatan selama dipondok dan madrasah, ada juga dengan kemandirian serta keteladanan serta adanya reward terhadap peserta didik berprestasi”

Dari penjelasan Kepala Madrasah tentang beberapa metode yang diterapkan di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus bisa peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Metode ibrah. Metode ini merupakan suatu metode dimana seorang peserta didik melihat kehidupan para *mashayekh* baik dari ilmunya maupun kesehariannya, sehingga akan tertanam dalam pribadi peserta didik untuk berkeinginan seperti ahwal para *mashayekh* tersebut. Tidak hanya para masyayekh akan tetapi di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sering mendatangkan tamu dari timur tengah dengan harapan mereka akan ada *Uswah* dan *Qudwah* kepada para *mashayekh* tersebut.
2. Metode pembiasaan melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan tiga kali sehari dengan bimbingna *ustādh* halaqah, dengan metode ini peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan mereka sesuai target, karena walaupun kegiatan ini merupakan kegiatan di luar jam formal, akan tetapi terintegrasi dengan kegiatan formal. Dimana salah satu syarat kenaikan kelas adalah menyelesaikan target hafalan yang ditentukan. Sehingga dengan adanya tanggungan ini, peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab dan disiplin menggunakan waktunya untuk mengejar hafalan.
3. Metode reward, metode yang dimaksud adalah adanya hadiah dan hukuman bagi peserta didik yang dianggap istimewa baik dalam hal positif maupun non positif. Bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dan seleksi hafalah maka akan mendapatkan hadiah

mendapatkan ijin untuk pulang kerumah beberapa hari (sesuai aturan pondok, dalam setahun hanya ada libur hari raya yaitu 10 hari akhir Ramadhan dan 10 hari awal Syawal). Sedangkan bagi peserta didik yang melanggar aturan pondok dan madrasah akan mendapatkan hadiah yaitu pengurangan point serta pemanggilan orang tua atas apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, sehingga dengan metode reward ini peserta didik bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan.

4. Metode dengan kemandirin, ada beberapa kegiatan dimana peserta didik diharapkan untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri serta mengambil keputusan sendiri sebagai tanggung jawab untuk dirinya, bagaimana seorang peserta didik mengatur waktunya sehingga bisa melaksanakan semua kegiatan baik formal, non formal serta jadwal hafalan Al-Qur'annya supaya tidak terganggu
5. Metode keteladanan merupakan metode yang diterapkan oleh para guru atau *ustadh* pendamping di lingkungan madrasah dan pondok. Pendampingan tersebut merupakan pemberian contoh segala perilaku mulia dan baik yang dilakukan oleh murobbi serta kakak kelas yang secara jenjang pendidikan hidup bersama adik tingkatnya.

Program implementasi pendidikan karakter religius Islami di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sesuai dengan prinsip manajemen sekolah. Dimana tujuan utamanya diterapkannya program karakter religius dan kedisiplinan yaitu menunjukkan dan menolong peserta didik yang memiliki problem (sehingga menimbulkan kejadian pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik baik itu disiplin ataupun lainnya) (Tamarli,

2009:53)

Penerapan pendidikan karakter religius Islami, konsep atau strategi yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus supaya terselenggara secara baik sebagaimana pendapat Indrawan meliputi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penerapan (*Actuating*), pengawasan (*controlling*) yang disingkat POAC (Indrawan, 2015:35)

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah langkah yang harus diprioritaskan dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat menjadikan pendidikan terarah meminimalisir kesalahan dan mempermudah pelaksanaan dan pengawasan.

b) Pengelompokan (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk menjalinkan kerja sama antara satu orang atau lebih dalam suatu lembaga, dan untuk menentukan tugas setiap anggota (Yogi Irfan&Pardjono, 2015:125). Maka, untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut diperlukan kerjasama yang baik, sebagai mana diungkapkan oleh Kepala Madrasah, yaitu:

“Sebuah program akan terlaksana atas kerjasama beberapa pihak, diantaranya adalah pihak kepengurusan, Kepala Madrasah, *ustādh*, karyawan serta semua tenaga pendidik yang ada di lingkungan pondok. Tanpa mereka tidak akan terwujudkan. Maka di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an membuat sebuah program perwalian dan dipondoknya ada program *murobbi* dan *ustādh tahfīz* diantara tujuan perwalian, *murobbi* dan *ustādh tahfīz* tersebut adalah pembimbingan dan pengawasan peserta didik dalam pendidikan karakter dan kepatuhan berdisiplin”

c) Penerapan (*Actuating*)

Langkah berikutnya ialah menerapkan aturan kepada peserta didik melalui wali kelas masing-masing. Pengumuman terkait aturan dan penjelasan diperlukan supaya peserta didik yang mentaati aturan, mengerti serta memahami tujuannya. Wali kelas hendaknya memiliki waktu dan bertanggungjawab di kelas guna melakukan sosialisasi tentang aturan di asrama.

Tahap berikutnya yang dilaksanakan oleh wali kelas ialah mensosialisasikan paturan, *reward* dan *punishment* yang akan diterima bila melanggar peraturan, diantara yang dilakukan adalah menempelkan beberapa informasi yang berhubungan dengan tata tertib dan ditempelkan di papan informasi kelas berikutnya ialah menentukan dan menempelkan jadwal piket harian di kelas.

Begitu pula aturan di asrama tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, jika seluruh komponen asrama tidak menerapkan atau mengaplikasikannya, untuk itu perlu kesadaran dalam menjalankannya. Jika kesadaran itu tidak muncul dari setiap pribadi, maka bimbingan kedisiplinan akan sulit dijalankan. Maka di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus diperlukan adanya kesadaran dari semua guru, karyawan dan semua yang berkecimpung di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren sangat diutamakan, karena pelaksanaan pengawasan pendidikan karakter dan bimbingan kedisiplinan peserta didik tidak mungkin dilakukan oleh kelompok tim yang telah dibentuk, tetapi semua yang ada di asrama harus ikut serta dalam melaksanakan bimbingan tersebut.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Kepala madrasah berperan sebagai manajer yang memimpin dan mengawasi jalannya pendidikan. Pengawasan terdapat dua metode, yaitu: 1) observasi langsung ke lapangan atau asrama; dan 2) menerima laporan mingguan dan bulanan dari wali kelas dan guru bidang studi.

Konsep atau langkah-langkah yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius islami sebagaimana disebutkan di atas bisa dilihat melalui tabel berikut ini :

No	Konsep Pengelolaan Program	Langkah Program <i>Tahfiz</i> Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus
1	Perencanaan (Planning)	Metode Ibrah atau metode mengidentifikasi untuk mengambil pelajaran (<i>Qudwah</i>)
2	Pengelompokan (Organizing)	Metode memberikan latihan dan pembiasaan diantaranya adalah kegiatan wajib <i>Halaqah</i> tiga kali dalam sehari
3	Penerapan (Actuating)	Metode Keteladanan (menjadi contoh bagi orang lain) Metode Kegiatan kemandirian
4	Pengawasan (Controlling).	Metode Pemberian <i>Reward</i> (pemberian hadiah dan sanksi)

Berdasarkan konsep pendidikan karakter religius islami sebagaimana disebutkan di atas, Tujuan pendidikan karakter di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus adalah terbentuknya pribadi peserta didik yang memiliki karakter religius berjiwa Qur'any amaly serta mempunyai jiwa disiplin sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Ulin Nuha, M.Ag sebagai berikut :

“Karakteristik pendidikan karakter yang dikembangkan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus melalui program *tahfiz* yaitu membentuk insan yang Qur'any amaly saintis, dengan menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah yang hafal Al-Qur'an, terampil berbahasa arab bahasa inggris dan mampu membaca kitab kuning, berjiwa iman dan taqwa, berjiwa patriot, menguasai ilmu pengetahuan,

memiliki daya saing dan mampu mengembangkan diri serta membina peserta didik dalam bidang riset dan teknologi, yang mana semua itu sudah terkandung dalam visi misi tujuan serta semboyan pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an yang menaungi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus ini”

4.2.2 Implementasi Pendidikan karakter religius Islami Melalui Program

Tahfiz di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Dari pengamatan dan informasi yang peneliti dapatkan, beberapa sikap religius tersebut juga ditemukan di dalam lingkungan MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, berikut penjelasannya

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses diantaranya adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Karena dengan ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri seseorang akan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh koordinator dapur Ust. Fauzul hakim berikut ini:

“Disini anak-anak dalam kesehariannya mengambil makan dengan budaya antri, mereka ada yang mengambil untuk sendiri dan ada juga yang model perwakilan karena makannya berkelompok, walaupun berkelompok, mereka akan mengatakan kepada petugas sesuai dengan jumlah kelompoknya dan sangat sedikit sekali yang berbohong untuk mendapatkan bagian lebih, karena mereka meyakini bahwa makanan yang tidak halal akan berakibat tidak manfaat dan tidak berkahnya ilmu yang diperoleh”

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh Ust. Muhyiddin selaku petugas koperasi mengenai bagaimana kejujuran peserta didik :

“Sistem koperasi di pondok ini tidak menggunakan pembayaran cash, tetapi dengan sistem mencatat apa yang diambil (beli) sehingga apabila peserta didik akan berbuat curang dengan mencatat tidak sesuai dengan apa yang diambil sangat memungkinkan sekali karena petugas koperasi tidak semua nama peserta didik dihapal. Tetapi dalam kenyataannya sangat jarang ditemukan ada peserta didik

yang berbuat curang seperti itu, mungkin karena mereka meyakini bahwa apa yang mereka perbuat akan berpengaruh pada hafalan Al-Qur'an mereka”

2) Keadilan

Salah satu keterampilan individu yang religius ialah mampu bersikap adil untuk seluruh pihak, bahkan ketika dia terdesak sekalipun. Para peserta didik juga sudah tertanam di dalam dirinya untuk bersikap adil baik dilingkungan madrasah maupun pondok, sebagaimana diungkapkan oleh koordinator bahasa yaitu ust. Ulil Abror:

“Para peserta didik akan menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan tugasnya yaitu menggunakan bahasa baik arab maupun inggris baik dilingkungan sekolah maupun pondok sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, sekiranya ada anak yang melanggar aturan bahasa mereka akan melaporkan kepada petugas bagian bahasa untuk mendapatkan sanksi, dan dalam melaporkan mereka tidak memandang siapa yang melanggar, begitu juga Tim Bahasa yang melakukan eksekusi penanganan pelanggaran bahasa akan memberikan sanksi sesuai aturan, dan semuanya akan mendapatkan sanksi, tidak memandang siapapun”

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal tersebut adalah salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”. Para peserta didik dididik untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat baik untuk lingkungan, orang lain maupun diri sendiri, sehingga dalam kesehariannya terlihat bagaimana mereka akan saling tolong menolong, saling membantu. Hal ini kelihatan sekali disaat ada kegiatan sambangan, dimana para peserta didik bertugas mengatur parkir wali peserta didik, saling berbagi antara peserta didik yang disambang terhadap peserta didik yang kebetulan tidak disambang dan lain sebagainya.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Sikap rendah hati akan terlihat dalam diri para peserta didik, diantaranya bagaimana seorang peserta didik yang sudah selesai hafalan 30 juz tidak memperlihatkan keberhasilannya itu kepada peserta didik lainnya yang masih proses menghafalkan, mereka dengan senang hati membantu kawan lainnya untuk memberi motivasi, juga peserta didik yang mendapatkan penghargaan menang lomba mereka bersikap seperti kawan lainnya, tidak memperlihatkan sikap angkuh ataupun sombong, artinya antara peserta didik akan berbaur tanpa adanya perbedaan satu sama lain.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Dengan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang sudah ditargetkan sebagai syarat kenaikan kelas mereka akan melakukan upaya dengan segenap kemampuannya untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan tingkat fokus supaya mencapai target, hal ini juga terlihat bagi peserta didik yang sudah khatam setoran 30 juz kepada *ustādh* halaqahnya, mereka dalam proses try out seleksi mengikuti *Haflatul Hidhāq*, sebagaimana diutarakan oleh Ust Musthofa selaku koordinator *tahfīz* yang menangani peserta didik try out :

“Bagi peserta didik yang sudah selesai setor 30 ju kepada *ustādh* halaqahnya dan mereka ingin mengikuti *Haflatul Hidhāq* maka akan ada tim yang mengawasi dan membimbing peserta didik-peserta didik untuk melancarkan Al-Qur'annya guna maju hafalan

30 juz kepada pimpinan, kegiatan ini memerlukan ketekunan dan fokus yang sangat penting, tanpa adanya ketekunan dan fokus mereka tidak akan mampu. Apalagi disaat berhadapan langsung dengan pimpinan pondok. Maka peserta didik yang dalam pembinaan ini benar-benar bekerja sangat keras dan efisien untuk mencapai semua itu”

6) Visi ke depan

Para peserta didik diharapkan mampu menjadi seseorang yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, akan tetapi juga mampu menjawab tantangan perubahan jaman di era modern, tidak hanya sekedar angan-angan tetapi para peserta didik mampu menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana. Sebagaimana visi misi, tujuan dan slogan pondok Yanbu'ul Qur'an. Bahwa peserta didik diharapkan mampu menjawab tantangan jaman, siap menyambut era baru kejayaan islam. Hal ini dijelaskan oleh Ust. Ulin nuha, M,Ag selaku Kamad MA:

“Di sini (pondok dan madrasah), selain mereka berkewajiban menghafal Al-Qur'an, mereka juga dibekali dengan ilmu pengetahuan, bahasa Arab dan bahasa Inggris serta saintic, dengan harapan untuk bisa melaksanakan apa yang menjadi visi misi tujuan dan slogan pondok, menjadi manusia yang berjiwa Qur'any amaly, imtak dan iptek, melakukan riset, dan siap menyambut era baru kejayaan Islam tentunya sebagai pelaku bukan penonton”

7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Dengan adanya kegiatan penuh (*full days*) akan melatih kedisiplinan mereka dimana mereka dari bangun tidur sampai tidur lagi sudah terjadwal semua kegiatannya. Sebagaimana ungkapan koordinator *tahfiz* yaitu Ust Musthofa menyampaikan:

“Para peserta didik akan bangun atau ada petugas yang

membangunkan dari jam 03.30 untuk melaksanakan kegiatan shalat malam dilanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah, kemudian mereka *Halāqah* (ngaji wajib dengan *ustādh* pembimbing, setiap satu *ustādh* membimbing 10 peserta didik) sampai jam 06.00, setelah itu mereka mandi dan sarapan. Mulai pukul 07.00 para peserta didik harus berkumpul dimasjid untuk melaksanakan shalat *duha* bersama dilanjutkan membaca *asmāulhusna* dan nadhom Hidayatul Mutaallimin, setelah itu mereka kegiatan formal dari pukul 07.15 sampai 13.55. dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah dan makan siang. Sambil menunggu jam wajib istirahat siang yaitu pukul 14.00 mereka murojaah mandiri. Pukul 14.45 mereka persiapan shalat *aṣar* berjamaah kemudian kegiatan wajib *halāqah* sampai pukul 17.00. setelah *ḥalāqah* asar para peserta didik ada yang melaksanakan piket asrama, ada yang jajan dikoperasi dan ada pula yang megantar pakaian kotor ke tempat laundry. Dilanjut shalat *magrib* berjamaah dan *halāqah* maghrib sampai pukul 19.30. kemudian shalat isya' berjamaah dilanjutkan dengan makan malam bersama, dari pukul 20.30 sampai 21.30 mereka belajar malam (melanjutkan kegiatan formal di dalam kelas). Pukul 22.00 tidur malam sesuai dengan kompleks masing-masing dengan didahului doa bersama dipimpin oleh *murobbi* sebagai pengawas di asrama”

8) Keseimbangan

Individu yang mempunyai sikap religius begitu menjaga keseimbangan hidupnya, spesifik empat aspek inti pada kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Dari semua kegiatan yang telah dijelaskan oleh koordinator *tahfīz* bisa diambil kesimpulan bahwa para peserta didik dengan kegiatan yang sangat padat tentunya mereka mempunyai cara bagaimana mengatur waktu mereka, kapan harus belajar, bermain dengan kawan, dan lainnya.

Disamping terbentuknya karakter religius dengan beberapa indikator sebagaimana dijelaskan di atas, di dalam diri peserta didik juga terbentuk karakter kedisiplinan sebagaimana yang akan penulis jelaskan dibawah ini.

Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Daryanto di dalam

bukunya bahwa karakter kedisiplinan bisa dilihat dengan empat indikator yaitu : 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah (Daryanto, 2013: 141).

Berikut penjelasan dari empat indikator karakter kedisiplinan yang terwujud di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus melalui program *Tahfīz* :

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

Sebelum pelaksanaan pembelajaran disekolahkan, mereka sudah diawali dengan kegiatan shalat shubuh berjamaah, halaqah dan shalat dhuha dilanjutkan dengan kegiatan formal sehingga anak anak merasa bahwa semua kegiatan yang berkelanjutan ini merupakan satu kesatuan tata tertib yang harus mereka jalani, hal ini diungkapkan oleh Ust. Nurul Huda, S.Pd selaku wali kelas sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan yang berkelanjutan dipondok ini, maka semua peserta didik dalam kesehariannya akan melaksanakan semua tata tertib dengan tanpa beban, mereka merasa bahwa tata tertib yang ada di pondok juga merupakan tata tertib yang ada disekolah, sehingga para peserta didik ini dalam menjalani ketaatan terhadap tata tertib ini bukanlah suatu beban bagi mereka”

2. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah

Madrasah yang berada dilingkungan pondok pesantren mempunyai kelebihan tersendiri dalam menjalankan semua aktifitas, dimana kegiatan yang ada tentunya akan saling berhubungan dan berkesinambungan, sehingga kegiatan yang ada di formal akan menyesuaikan aturan pondok begitu sebaliknya bahwa aturan di pondok

juga akan menyesuaikan aturan formal, hal ini disampaikan oleh koordinator program *tahfiẓ*, beliau menyampaikan :

“Madrasah yang berada dilingkungan pondok merupakan suatu kelebihan bagi kami pengelola pembelajaran formal, karena mempermudah dalam pengawasan, hal ini sangat membantu untuk mengontrol semua kegiatan yang berlaku di madrasah, disamping juga mengaitkan Al-Qur’an yang mereka hafalkan dengan ilmu yang mereka pelajari di formal akan membangkitkan semangat mereka dalam belajar, sehingga tertanam dalam diri mereka bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan juga wujud dari perintah di dalam Al-Qur’an, mematuhi semua tata tertib baik dilingkungan madrasah maupun pondok juga termasuk melaksanakan perintah Al-Qur’an”

3. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya

Keberkahan Al-Qur’an yang mereka yakini adalah hal terpenting dalam memberikan semangat para peserta didik untuk selalu melaksanakan tanggung jawabnya, memberikan wawasan kepada para peserta didik tentang tidak adanya pembeda antara ilmu umum dan ilmu agama, karena sumber segala ilmu adalah Al-Qur’an. Hal ini mendorong semangat juang para peserta didik dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab. Hal senada disampaikan oleh ust. Fathul Umam selaku kepala madrasah Qur’aniyah sebagai berikut :

“Dengan memberikan pengetahuan kepada para peserta didik bahwa sumber semua ilmu adalah Al-Qur’an, jadi sekalipun mereka mempelajari tentang ilmu umum itu sama halnya mereka mempelajari ilmu yang ada di Al-Qur’an, dengan ini semua parapeserta didik kelihatan semangat tidak hanya ketika mereka menghafal, murojaah Al-Qur’an, tetapi juga disaat mereka melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya”

4. Disiplin belajar di rumah

Tidak hanya saat dipondok saja mereka belajar tetapi belajar yang berkelanjutan juga diterapkan oleh MAS *Tahfiẓ* Yanbu’ul Qur’an, yaitu

dengan cara memberikan beberapa tugas saat mereka berada dirumah sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Nurul Huda selaku wali kelas :

“Disaat anak-anak sedang berada dirumah baik itu liburan akhir tahun atau sedang ada halangan tidak bisa mengikuti kegiatan dipondok, selaku wali kelas akan selalu mengontrol kegiatan mereka selama dirumah dengan menerima laporan mereka terhadap kegiatannya, tidak hanya itu kegiatan halaqah juga mereka lakukan secara daring (via video call) dengan ustad halaqahnya”

4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan karakter religius Islami Melalui Program *Tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus

Tidak semua program yang sudah direncanakan akan terlaksana dan mendapatkan hasil yang sempurna, akan tetapi ada hambatan hambatan yang ditemukan, dalam bab ini penenliti akan merumuskan beberapa faktor pendukung serta penghambat terlaksananya implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus.

Untuk itu peneliti berupaya mencari informasi dari beberapa sumber yang dijadikan informan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Faktor pendukung pendidikan akhlak dalam membentuk aspek religius dan kedisiplinan di MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus begitu urgen, sebab dengan adanya faktor pendukung program pendidikan akhlak dapat dimaksimalkan. Peneliti mewawancarai kepada guru yang berkaitan dengan faktor pendukung dalam manajemennya. Informan memberikan jawaban terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagaimana hasil wawancara bersama kepala madrasah yang menjelaskan bahwa:

“Dukungan lebih kepada kerjasama semua guru. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah masih ada beberapa guru yang kurang peduli dengan lingkungan, mereka hanya melaksanakan apa yang menjadi tugasnya saja belum bisa peduli dengan kegiatan yang lain, dan juga kurang adanya kerjasama antara guru formal dengan ustad dipondok, sedangkan faktor penghambat yang lain adalah kurang adanya kerjasama antara wali peserta didik dengan madrasah, hal ini dikarenakan wali peserta didik kurang memahami peraturan pondok, latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda juga menjadi hambatan terlaksananya pendidikan karakter dan kedisiplinan.”

Hasil wawancara dengan koordinator program *tahfiẓ* tentang faktor pendukung dan penghambat program ini, sebagai berikut :

“Madrasah yang berada dilingkungan pesantren merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dan disiplin anak, sedangkan faktor yang menjadi penghambat diantaranya latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda dimana ketika peserta didik ketika masuk kepondok semata karena kemauan orang tua sedangkan anak merasa dipaksa, maka akan menjadikan anak tersebut berontak dengan peraturan yang ada, ada lagi sikap orang tua yang hanya memasrahkan semua urusan anaknya pihak pondok dan sekolah dan kurang peduli terhadap perkembangan anak”

Hasil yang sama juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan salah satu wali peserta didik tentang faktor pendukung dan penghambat :

“Kami sebagai wali peserta didik sangat mendukung sekali dengan semua program yang ada di pondok, karena memang alasan memasukkan anak ke pondok selain anak bisa menjadi seorang yang hafal Al-Qur’an, juga supaya anak anak belajar agama, sopan santun, akan tetapi sepengetahuan kami, memang masih ada beberapa orang tua yang kurang memahami peraturan pondok, sehingga mereka sering merasa kurang setuju dengan apa yang terjadi dipondok, contohnya ketika ada anak yang melanggar aturan, kemudian mendapatkan hukuman”

Orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan karakter pendidikan religius dan kedisiplinan secara berkelanjutan, sebab karakter religius dan disiplin tidak hanya diterapkan dimadrasah dan lingkungan pondok saja, akan tetapi berkelanjutan disaat mereka berada dirumah dan sampai benar benar menyatu dengan perilaku.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu wali kelas berikut ini :

“Orang tua mempunyai peran penting dalam penerapan karakter religius yang berkelanjutan, karena disaat peserta didik berada dirumah, peran merekalah yang bisa membantu kami (pendidik) untuk mengawasi dan dimintai laporan bagaimana karakter anak selama dirumah, tapi ya tidak semua orang tua yang seperti itu, ada juga yang sibuk dengan kerjaan sehingga anak dirumah dibiarkan begitu saja, sehingga ketika anak kembali kepondok akan berubah dengan karakter yang terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya”

Kegiatan yang ada pasti memiliki halangan dan rintangan, tetapi semua itu pasti pihak madrasah berusaha meminimalisir dengan cara yang mufakat dan musyawarah bersama, semua *stakeholder* madrasah membangun kebersamaan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan madrasah maupun lingkungan pondok spesifiknya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai informan bahwa:

Dari semua kegiatan yang telah terlaksana, kemudian dengan adanya faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program program yang ada, tentunya kami sebagai tim akan selalu berusaha untuk mencari solusi supaya hambatan tersebut bisa teratasi, diantara cara kami mencari solusi tersebut adalah pertama dengan musyawarah/rapat dengan seluruh tim pendidik dan tenaga kependidikan tiap satu bulan sekali, kedua rapat yang diadakan oleh tim *tahfiz* yaitu kepala Madrasah Qur’aniyah dengan para *asatidh* dan kepengurusannya yang juga diadakan sebulan sekali, ketiga rapat dengan pimpinan pondok (sebagai pimpinan tertinggi), kepala sekolah, semua wakil kepala serta pihak pihak yang mempunyai kewenangan dalam hal kebijakan seperti BK dan koordinator.

Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi guna memperkuat pendapat yang ada, penenliti melakukan wawancara dengan Ust. Nurul Huda selaku wali kelas, sebagai berikut

“Menurut saya, karakter religus peserta didik di madrasah ini sangat baik, perilaku mereka bisa dilihat baik saat dikelas maupun di luar kelas, hal ini dikarenakan mereka bisa belajar dengan perilaku teman lainnya baik dimadrasah maupun dipondok, serta kehidupan di pondok sangat membantu membentuk karakter mereka, Al-Qur’an yang mereka

hafalkan juga menjadi salah satu faktor mereka berubah, ya walaupun akan ditemui beberapa peserta didik yang dalam karakternya masih rendah hal ini dipengaruhi oleh psikologis anak itu sendiri, mereka dipaksa untuk hidup dipondok”

Masih dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas tentang bagaimana dalam menangani beberapa masalah yang ada :

“Sebagai wali kelas, tentunya akan selalu berusaha memberikan bimbingan yang terbaik kepada semua peserta didik, sekiranya ada yang dalam kesehariannya kurang dalam perilakunya atau sering melanggar tata tertib, kami akan berusaha memberikan bimbingan dan masukan, kami ajak sharing, sebelum akhirnya sang anak tadi akan kami lanjutkan ke BK madrasah, jika wali kelas mandek dalam mencari solusi”

Diantara upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan serta mengatasi kendala yang ada, solusi yang dilakukan oleh MAS *Tahfiz* Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus adalah sebagai berikut :

1. Melibatkan wali peserta didik secara aktif dengan memberikan informasi kemajuan dan penghambat terlaksananya pendidikan karakter dan kedisiplinan terutama disaat peserta didik berada dirumah sebagai program keberlanjutan
2. Melakukan komunikasi dan kerjasama dengan seluruh civitas pendidik dan tenaga kependidikan yang ada baik dilingkungan madrasah maupun lingkungan pondok untuk bersama-sama mensukseskan program yang telah ada
3. Mensosialisasikan semua program yang telah di tentukan kepada seluruh peserta didik dengan punishment yang akan mereka dapatkan sehingga peserta didik memahamisemua program yang ada
4. Terus berusaha meningkatkan program baik, mengevaluasi, berinovasi kepada hal yang lebih baik serta berusaha mencari solusi sebaik mungkin.

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an adalah kerjasama guru, latar belakang keluarga, masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah masih adanya ustad yang hanya mementingkan tanggung jawabnya hanya mengajar, latar belakang keluarga, padatnya jadwal kegiatan peserta didik serta orangtua yang kurang memahami peraturan dan program pondok

4.3 Pembahasan

4.3.1 Konsep Pendidikan karakter religius Islami Melalui Program Program *Tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis dan menjadi temuan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep atau strategi madrasah *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dalam menerapkan karakter pendidikan religius dan kedisiplinan melalui program *Tahfiz* tidak lepas dari visi misi, serta tujuan madrasah dan pondok pesantren itu sendiri, dimana program *Tahfiz* sendiri merupakan konsep penting dalam penerapan pendidikan karakter religius Islami, sedangkan konsep atau strategi yang diterapkan dalam pengimplementasian program *Tahfiz* tersebut adalah sebagai berikut :

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan sebuah langkah yang harus diprioritaskan dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat menjadikan pendidikan terarah meminimalisir kesalahan dan mempermudah pelaksanaan dan pengawasan.

b) Pengelompokan (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk menjalinkan kerja sama antara satu orang atau lebih dalam suatu lembaga, dan untuk menentukan tugas setiap anggota (Pardjono, 2015:125).

c) Penerapan (*Actuating*)

Langkah berikutnya ialah penerapan aturan kepada peserta didik melalui wali kelas, murobbi serta ustad halaqah. Pengumuman terkait aturan dan pengertian diperlukan agar peserta didik yang menjalankan aturan, mengerti dan memahami tujuannya.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Kepala madrasah berperan sebagai manajer yang memimpin dan mengawasi jalannya pendidikan. Pengawasan terdapat dua metode, yaitu: 1) observasi langsung ke lapangan atau asrama; dan 2) menerima laporan mingguan dan bulanan dari wali kelas, *murobbi* dan *ustādh ḥālaqah*.

Pelaksanaan kegiatan tersebut melalui beberapa metode, yaitu :

- a) Metode ibrah. Metode ini merupakan suatu metode dimana seorang peserta didik melihat kehidupan para masyayekh baik dari ilmunya maupun kesehariannya, sehingga akan tertanam dalam pribadi peserta didik untuk berkeinginan seperti *akhwal* para *masyayekh* tersebut. Tidak hanya para *masyayekh* akan tetapi di MAS *Tahfīz Yanbu'ul Qur'an* Menawan Kudus sering mendatangkan tamu dari timur tengah dengan harapan mereka akan ada *Uswah* dan *Qudwah* terhadap mereka
- b) Metode pembiasaan melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an yang

dilaksanakan tiga kali sehari dengan bimbingan *ustādh ḥalaqah*, dengan metode ini peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan mereka sesuai target, karena meskipun kegiatan ini merupakan kegiatan di luar jam formal, akan tetapi kegiatan ini terintegrasi dengan kegiatan formal. Dimana salah satu syarat kenaikan kelas adalah menyelesaikan target hafalan yang ditentukan (5 juz dalam setahun). Sehingga dengan adanya tanggungan ini, peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab dan disiplin menggunakan waktunya untuk menyelesaikan hafalan.

- c) Metode reward, metode yang dimaksud adalah adanya hadiah dan hukuman bagi peserta didik yang dianggap istimewa baik dalam hal positif maupun non positif. Bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dan seleksi *ḥafḥah* maka akan mendapatkan hadiah berupa ijin untuk pulang kerumah beberapa hari (sesuai aturan pondok, dalam setahun hanya ada libur hari raya yaitu 10 hari akhir *Ramaḍān* dan 10 hari awal *Syawal*). Sedangkan bagi peserta didik yang melanggar aturan pondok dan madrasah akan mendapatkan hadiah yaitu pengurangan point serta pemanggilan orang tua atas apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, sehingga dengan metode *reward* ini peserta didik bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan
- d) Metode dengan kemandirin, ada beberapa kegiatan dimana seorang peserta didik diharapkan untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri serta mengambil keputusan sendiri sebagai tanggung jawab untuk dirinya, bagaimana seorang peserta didik mengatur waktunya

sehingga bisa melaksanakan semua kegiatan baik formal, non formal serta jadwal hafalan Al-Qur'annya supaya tidak terganggu.

- e) Metode keteladanan ialah metode yang diterapkan oleh para guru atau ustad pendamping di lingkungan madrasah dan pondok. Pendampingan tersebut adalah pemberian teladan seluruh perbuatan mulia dan baik yang dilaksanakan oleh pamong dan para *musyrif* serta sebagian dilaksanakan oleh kakak tingkat secara jenjang pendidikan yang hidup bersama adik tingkatnya.

4.3.2 Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program *Tahfiz* di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis menjadi temuan lapangan dan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus di implementasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang bisa menumbuhkan karakter dan kepribadian yang baik terhadap peserta didik, diantaranya adalah membaca *asmāulhusna* dan nadham hidayatul muta'allimun setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, shalat *duha* bersama dimasjid dilanjutkan bersalaman setelah shalat *duha* bersama dan sebelum masuk kelas, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan *halaqah* dengan *ustādh* pembimbing, kegiatan *istigathah* tiap sebulan sekali, kegiatan tahlil dan pembacaan maulid malam jumat serta kegiatan perayaan hari besar islam dan kegiatan peserta didik secara personal dengan membaca dan murojaah Al-Qur'an di waktu luang mereka.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian dalam kegiatan wawancara

dan observasi bahwa pendidikan akhlak religius di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dilaksanakan melalui kegiatan yang bisa membentuk karakter dan kepribadian peserta didik ketika dipadukan selama kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pondok ini. Disamping itu semua komponen sekolah dan pondok saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter religius dilingkungan pondok selama peserta didik berada di lingkungan pondok.

Selain itu pendidikan karakter di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus juga terpadu dalam pembelajaran di masing-masing kelas, maknanya siswa ketika menerima materi pelajaran, guru juga memberikan nilai nilai keagamaan di dalamnya, bahkan rujukan keberhasilan pembelajaran bukanlah pada aspek kognitif saja akan tetapi pada aspek afektif. Guru dibebani untuk menilai anak tidak hanya pada kecerdasan akademik saja melainkan pada kecerdasan religinya. Hal ini selaras pada Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang memberikan pedoman baku yaitu 18 nilai karakter salah satunya adalah karakter religius.

Pelaksanaan pendidikan akhlak pada aspek kedisiplinan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dalam penelitian penulis diantaranya melalui metode poin maknanya setiap siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan maka akan dikenai metode poin serta setiap tingkatan poin memiliki sanksi yang bersifat edukatif, apabila telah

memenuhi 100 poin maka akan dilakukan pemanggilan orang tua. Metode ini sangat efektif sebab bisa meningkatkan kedisiplinan anak. Selanjutnya melalui pemberian hukuman seketika seperti jika anak melanggar bahasa, maka akan mendapatkan sanksi menghafalkan sejumlah *vocab* bahasa, termasuk ketika anak terlambat masuk pelajaran, maka akan mendapat sanksi berdiri di depan kelas beberapa menit. Selain metode poin dan pemberian hukuman ada pula program bimbingan konseling yang dilaksanakan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Layanan bimbingan konseling ini memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada anak-anak yang kurang disiplin sehingga melalui pendekatan ini anak akan lebih mudah didekati dengan cara yang lebih baik. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pelatihan kedisiplinan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat nilai yang diimplementasikan pada kegiatan itu. Implementasi pendidikan karakter dan kedisiplinan itu dilaksanakan dengan pembiasaan, perumpamaan dan keteladanan oleh pengampu kegiatan itu. Kegiatan ekstrakurikuler di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus yaitu pramuka, rebana, kaligrafi, sepak bola, kegiatan pramuka dilaksanakan baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah dengan berkemah. Berbagai tugas dan berbagai ragam permainan/simulasi pada kegiatan pramuka tersebut begitu banyak berisi pendidikan karakter dan kedisiplinan. Kegiatan pencak silat begitu bermanfaat dalam membangun percaya diri, mandiri, disiplin, melatih beladiri dan daya tahan tubuh untuk melindungi diri dan kesehatan. Kegiatan ekstra pencak silat tersebut dilaksanakan di lingkungan madrasah

dan di luar madrasah jika mengikuti kompetisi atau ujian kenaikan tingkat. Ekstrakurikuler hadrah juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap percaya diri, mandiri, tanggung jawab dan disiplin.

Ihwal tersebut sesuai pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, dijabarkan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum. Kegiatan itu wajib diagendakan dan dirumuskan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

Hal itu sebagaimana hasil temuan lapangan pada kegiatan penelitian bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik ialah hukuman yang bersifat mendidik. Pendidikan akhlak kedisiplinan yang dilaksanakan di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus tersebut sesuai terhadap Permendikbud No 20 Tahun 2018 oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang di antaranya adalah karakter kedisiplinan.

Pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mennggapai karakter religius selaras terhadap teori bahwa pendidikan karakter pula bermaksud sebagai pningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang bertujuan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, selaras kepada standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat

secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mengindividualisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4.3.3 Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami Melalui Program *Tahfız* di MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Menilik berbagai faktor yang melatar belakangi pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan dan karakter religius di MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus maka tim mengusahakan dengan beragam kegiatan supaya penerima *benefit* yaitu peserta didik bisa mengikuti kegiatan pembinaan kedisiplinan di MAS *Tahfız* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, sehingga dapat membangun dan menumbuhkan karakter religius sedikit demi sedikit maupun kepekaan peserta didik terhadap ketekunan melaksanakan perintah agama Islam. Kedisiplinan yang mulai muncul akan terbina pada diri peserta didik, sehingga semakin hari peserta didik akan terbiasa mendisiplinkan dirinya sendiri sebagaimana temuan lapangan bahwa pembinaan kedisiplinan peserta didik adalah berbagai macam kepribadian peserta didik yang bisa kita tilik pada aktifitasnya. Tingkah laku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik spesifiknya pada usia yang saat ini terbilang menuju masa remaja di akhir-akhir ini tampaknya sudah begitu merisaukan. Pembangkangan kepada segala jenis peraturan serta tata tertib kerap terjadi di lingkungan madrasah, yang terbentang mulai dari pelanggaran ringan hingga yang tingkat tinggi. Tentu saja keseluruhan tersebut memerlukan tindakan pencegahan serta

penanggulangannya dan di sinilah makna urgen kedisiplinan. Tingkah laku peserta didik terbina dan dipengaruhi oleh beragam faktor, di antaranya faktor lingkungan, keluarga, dan madrasah.

Pengejawatahan pendidikan karakter religius membutuhkan sokongan berbagai pihak baik pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua peserta didik dan masyarakat. Apabila seluruh pihak tersebut menyokong dengan memberikan bantuan dalam bentuk apapun maka maksud dari pendidikan karakter mewujudkan peserta didik kita pintar dan baik akhlakunya akan cepat tercapai. MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam pengejawantahan pendidikan karakter religius islami dengan beragam faktor pendukung sebagai berikut:

1. Visi dan misi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Visi dan Misi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sangat mendukung implementasikan pendidikan karakter religius islami karena telah dirancang sesuai dengan pendidikan MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sebagai rintisan madrasah unggulan yang menekankan nilai-nilai keislaman menginginkan peserta didik-peserta didiknya memiliki karakter seperti dalam visi misinya. Karakter yang dibangun dalam visi MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus adalah prestasi tinggi, beribadah dan berakhlakul karimah, percaya diri, sehat berwawasan lingkungan dan inovatif.

2. Komitmen kepala madrasah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak. Beliau memiliki komitmen yang kuat dan sangat menginginkan peserta didik-peserta didiknya menjadi salih dan salihah. Sumber daya guru dengan kualifikasi pendidikan sarjana dari beragam latar belakang pendidikan begitu menolong pengejawantahan pendidikan karakter religius islami di MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) dari karyawan MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus bekerja maksimal sesuai dengan *job description* dan *job specification* menghasilkan pengejawantahan pendidikan karakter semakin kuat dan lancar. Fasilitas sarana prasarana. Fasilitas fisik berupa sarana dan prasarana MAS *Tahfiz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus begitu layak sebagai pengejawantahan pendidikan karakter. Sarana lapangan upacara, lapangan tenis meja, lapangan bulu tangkis, perpustakaan, masjid, peralatan pembelajaran, internet dan perlengkapannya, proyektor LCD, sound sistem, meja, kursi, papan tulis, toilet sudah cukup untuk implementasi pendidikan karakter. Sumber daya wali murid yang bermuasal dari kalangan terdidik dan mempunyai loyalitas yang kuat untuk selalu menolong beragam kebutuhan yang diperlukan untuk pengejawantahan pendidikan karakter adalah faktor pendukung yang tidak bisa diremehkan. Wali murid siaga mencurahkan baik tenaga maupun pikiran demi mensukseskan pengejawantahan pendidikan karakter.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui terdapat keterbatasan dari aspek waktu, tenaga dan pikiran oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk keberlanjutan yang lebih baik kembali. Seluruh kekurangan ataupun hasil analisis yang kurang maksimal dikarenakan kemampuan yang terbatas, begitu pula tingkat keakurasian data dikarenakan waktu yang terbatas. Kemudian terdapat pula beragam aspek yang begitu kurang sempurna berkaitan tentang yang ada di lapangan. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbang sih dalam perkembangan bersama pada bidang pendidikan spesifik dalam pendidikan karakter.



BAB V

PUNUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius Islami melalui program *tahfīz* yang telah dipaparkan pada Bab IV di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- 1 Konsep pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfīz* di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus melingkupi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organiing*), penerapan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*) yang disingkat POAC dengan penerapan metode ibrah, metode pembiasaan kegiatan, metode reward, metode kemandirian, metode keteladanan
- 2 Implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfīz* di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, dalam sikap religius meliputi kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, mempunyai visi kedepan, disiplin tinggi, keseimbangan. Dan juga dalam kedisiplinan meliputi ketaatan terhadap tata tertib, ketaatan terhadap pembelajaran di sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya serta disiplin belajar di rumah
- 3 Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius Islami melalui program *tahfīz* di MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus meliputi Visi dan misi MAS *Tahfīz* Yanbu'ul Qur'an, Komitmen kepala madrasah dengan dedikasi dan kemampuan yang cukup, Sumber daya manusia (SDM) dari karyawan MAS *Tahfīz*

Yanbu'ul Qur'an, sedangkan faktor penghambat yang ada diantaranya adalah masih adanya guru, murobbi ataupun *ustādh* halaqah yang belum bisa diajak kerja sama dalam menjalankan aturan yang ada, wali peserta didik yang belum memahami semua aturan pondok, latar belakang keluarga peserta didik dan lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka peneliti dapat memberikan beberapa saran relevansinya dengan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi madrasah seyogyanya melaksanakan evaluasi tersistem bersifat menyeluruh kepada implementasi pendidikan karakter dan kedisiplinan sebagai perenungan dalam pengambilan langkah ke depan agar menjadi lebih baik.
2. Bagi wali peserta didik selazimnya mengetahui bahwa pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab kita bersama sehingga sokongan para wali peserta didik begitu urgen agar implementasi pendidikan karakter ini menjadi lebih baik.
3. Bagi guru wajib memperkuat komitmen sebagai pendidik yang baik, wajib secara istikamah dapat menjadi teladan dan model yang baik untuk peserta didiknya.
4. Bagi masyarakat agar terus menyokong dan loyal membangun iklim yang nyaman dalam rangka implementasi pendidikan karakter di madrasah. Lingkungan yang kondusif dengan adanya kultur budaya agama yang baik akan berdampak positif bagi pertumbuhan anak.

5. Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan lralter religiusitas dan kedisiplinan pada peserta didik sehingga peserta didik dapat tumbuh kembang dengan kepribadian sesuai dengan sloga *Qur'any 'Amaly, 'Amaly Qur'any*



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Gramedia,
- Abdul Majid & Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Wahid B.S.&Arif Hiadyat (Ed.),(2013) *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto: Obsesi Press
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTYAZ, 2017)
- Ablah Jawwâd al-Harsyi, (2006) *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*, terj. M. Ali Saefuddin, Jakarta : Hikmah, cet. ke-I, 168.
- Ahsin Wijaya Al-Hafid, (2013) *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara,
- Ahmad Luthfi, (2009) *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009), 35.)
- Ali, Muhammad.(2007) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Aksara, 2007
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwin, Sunan Ibn Majah, (Beirut: Darul Fikr, t.th), Juz II, hlm. 1211
- Alivermana Wiguna, (2014) *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*, alih bahasa oleh Aminuddin dengan judul "Studi Ilmu al-Qur'an", (Bandung: Pustaka

Setia, 1999), h. 15)

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046– 1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>

Amirulloh Syarbini, (2014) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia.

Arikunto, Suharsimi, (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), hal. 249

As'aril Muhajir, (2011) *Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ru Media.

Aet, Ahmad Muhaimin,(2010) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar ru.

Ais, (2016) *Reward And Punishment sebagai motivasi Pendidikan (Persepektif Barat dan Islam)*,Vol.14, No.2, Cendekia,

Burhan Nudin, dkk, (2020) *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen*, Manageria: Volume 5, Nomor 1, Mei 2020)

Dharma kesuma, et. All, (2013) *Pendidikan Kerakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya.

Djam'an Satori&Aan Komariah, (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.

Fathurrohman M. (2015) *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektual Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: KALIMEDIA.

Faiatul Lutfia Yasmin,(2016) *Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*, Vol. 1 No. 4,(April, 2016),693

Gus Eanul Fitri, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ru Media

Hadi, Sutrisno.(2008). *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.

Hana Navi Nugraheni, dkk (2012) *Al-Qur'an Sebagai Perantara Penguatan Karakter (Religius, Toleransi Dan Disiplin) Mahasiswa Fkip PGSDUMS*

Hamid Hasan, Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. hlm. 9.

Hasbiyallah, (2014) *Ushul Fiqh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , cet. 2, 9-10.

Harbani Pasolong, (2016) *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta, 2016

Heru Siswanto & Dewi Lailatul Ia, (2018) *Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan*, Jurnal PAI Volume 1 No. 1 Maret 2018)

Helmawati, (2014) *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Husain at tariqi, Abdullah A. (2004) *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*.

Yogyakarta: Magistra Insania Press.

Irjus Indrawan. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*:

Yogyakarta : Deepublish.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan*

Kompetensi Guru (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014)

Jalaluddin, (2002) *Psikologi Agama* , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur' an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),

hlm. 545

Kusno, (2014) *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan*

Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66-72)

Lexy J. Moleong, (2007) *Metodologi penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT.

Remaja Rosdakarya, Bandung

M. Quraish Shihab, (2002) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*

Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati.)

M. Furqon Hidayatullah, (2010) *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban*

Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka

M. Nur Gufon & Rini Risnawita S, (2010) *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-

Ru Media, 2010), 169-171

Moh. Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 33.)

Muchlas Samani & Hariyanto, (2013) *Konsep dan Model Pendidikan karakter*,

(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013),

Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja Pressindo,

2016, 186

- Mulyadi, Deddy, 2015, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep dan Aplikasi Proses dan Kebijakan pelayanan publik*,. Bandung : Alfabeta
- Mulyasa, E. 2015, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, (2008) *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 36-41
- Noeng Muhajir, (2016) , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi II, Cet. VIII; Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika
- Nurul Fatiha & Gisela Nuwa (2020), *Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru PAI, Atta'dib, Jurnal PAI, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2020
- Oemar Hamalik, (2017) *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Pasaribu & Risnawati. 2018. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Sd Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta." G-Couns.2(2.)
- Pamungkas Stiyamulyani, (2018) *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils Hots Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa*, Vol.Iv No.01, P-Issn : 2442- 9910 (Spektra, April 2018).25)
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun*

- Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- RA. Santoso Sastropoetra,(1988) *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.
- Sa'dullah, (2008) *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani
- Sa'ad Riyadh (2007) , *Anakku Cintailah Al-Qur'an* , sukoharjo: insan kamil
- Sisdiknas. (2010) *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia
- Siswanto, (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, dalam Jurnal Tarbiyah, STAIN Pamekasan, Vol. 8, Nomor 1 Juni 2013.
- Soehartono (2008) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008
- Surakhmad. (2009) *Dasar dan Teknik Research*, Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung: Tarsito, 2009
- Suradi, (2017) *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*, Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 2, No. 4 (2017): 522–533.528).
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono (2009) , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Syaiful Bahri Djamarah, (2015) *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Thouless, H. Robert, (2000) *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,
- Thomas Lickona, (2012) *Character Matters: Persoalan karakter*, terj. Juma Wadu

Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyu dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Tamarli. (2009). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Disiplin di Sekolah*.
Jurnal Serambi Ilmu,

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 9.

Utami, V. P., & Fathoni, A. (2022). *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6329– 6336. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3239>

Yogi Irfan Rosyadi and Pardjono (2015). *Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1).

uifitria, 2016) *Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Paud)*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2016)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati>.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>

https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_P

ENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_

Lickona_dalam_Educating_for_Ch aracter. Diakses pada tanggal 20 Juli

2024.